

**KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KITAB TA`LIMUL
MUTA`ALLIM KARYA IMAM AZ-ZARNUJI DAN RELEVANSINYA
TERHADAP KURIKULUM 2013**

SKRIPSI

Diajukan kepada Progam Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama
Islam Universitas Islam Indonesia Untuk memenuhi salah satu syarat guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)



Acc, untuk diajukan
dalam sidang
Munaqasyah.

5 Januari 2021
Pembimbing



Dra.Sri Haningsih, M.Ag

Oleh :

FAKIH AULIA RACHMAN

174220001

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

YOGYAKARTA

2021

**KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KITAB TA`LIMUL
MUTA`ALLIM KARYA IMAM AZ-ZARNUJI DAN RELEVANSINYA
TERHADAP KURIKULUM 2013**

SKRIPSI

Diajukan kepada Progam Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama
Islam Universitas Islam Indonesia Untuk memenuhi salah satu syarat guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)



Oleh :

FAKHAULIA RACHMAN

174220001

Pembimbing :

DRA HJ. SRI HANINGSIH, M.AG

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

YOGYAKARTA

2021

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Fakihaulia Rachman
NIM : 17422001
Progam Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Ilmu Agama Islam
Judul Penelitian : Konsep Pendidikan Karakter dalam Kitab *Ta'limul Muta'allim* karya Imam Az-Zarnuji dan Relevansinya terhadap Kurikulum 2013

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya sendiri dan tidak ada hasil karya orang lain kecuali yang diacu dalam penulisan dan dicantumkan dalam daftar pustka. Apabila ternyata dikemudian hari penulisan skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka penulis bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan tata tertib yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.

Demikian, pernyataan ini penulis buat dalam keadaan sadar dan tidak dipaksakan.

Yogyakarta, 5 Januari 2021



Fakihaulia Rachman

REKOMENDASI PEMBIMBING

Yang bertanda tangan di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi :

Nama : Fakihaulia Rachman

NIM : 17422001

Judul Penelitian : Konsep Pendidikan Karakter dalam Kitab *Ta`limul Muta`allim* karya Imam Az-Zarnuji dan Relevansinya terhadap Kurikulum 2013

Menyatakan bahwa, berdasarkan proses dan hasil bimbingan selama ini, serta dilakukan segala perbaikan, maka yang bersangkutan dapat mendaftarkan diri untuk mengikuti sidang munaqosah skripsi pada Progam Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 5 Januari 2021

Dosen Pembimbing,



Dra Hj. Sri Haningsih, M.Ag

NOTA DINAS

Yogyakarta, 28 September 2020 M

11 Safar 1442 H

Hal : Skripsi
Kepada : Yth. Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam
Universitas Islam Indonesia
Di Yogyakarta.

Asslamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Berdasarkan penunjukkan Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dengan surat nomor : 1418/Dek/60/DAATI/FIAI/IX/2020 tanggal 28 September 2020 M atas tugas kami sebagai pembimbing skripsi Saudara :

Nama : Fakihaulia Rachman
Nomor Pokok/NIMKO : 17422001
Mahasiswa Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
Jurusan/ Progam Studi : Pendidikan Agama Islam
Tahun Akademik : 2020/2021
Judul Skripsi : Konsep Pendidikan Karakter dalam Kitab *Ta`limul Muta`allim* karya Imam Az-Zarnuji dan Relevansinya terhadap Kurikulum 2013

Setelah kami teliti dan kami adakan perbaikan seperlunya, akhirnya kami berketetapan bahwa skripsi saudara tersebut diatas memenuhi syarat diajukan ke sidang munaqasah Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Demikian, semoga dalam waktu dekat bisa dimunaqasahkan, dan bersama ini kami kirimkan 4 (empat) eksemplar skripsi yang dimaksud.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Dosen Pembimbing,



Dra Hj. Sri Haningsih, M.Ag

MOTTO

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

“*Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan keshalihan akhlak*”

(HR. Al-Baihaqi).¹

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كَثِيرًا

“*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah*”. (QS Al-Ahzab: 21).²



¹ Imam Malik bin Anas, *Al Muawaththa` Imam Malik*, (Takhrij : Muhammad Ridhwan-Syarif Abdullah), Jilid 2 (Jakarta : Pustaka Azzam). Hadist Riwayat Al-Baihaqi.

² Tim Syaamil Qur`an, *Al-Qur`an dan Terjemah New Cordova*. (Jawa Barat : Syaamil Qur`an, 2012) hal. 420.

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah robbil 'alamin, Puji syukur kehadirat Allah SWT. Atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Skripsi ini penulis persembahkan kepada :

1. Ayah tercinta, Surachman dan Ibu tercinta, Suharni. Orangtua terhebat yang selalu memberikan cinta dan kasih sayang tiada henti, do`a – do`a yang tidak terputus, segala dukungan dan pengorbanan, nasehat dan motivasi terbaik yang menjadi jembatan perjuangan penulis agar studi ini selesai.
2. Kakak tercinta, Arfalani Rachmawati yang telah memberikan kasih sayang tiada henti dan perhatiannya sehingga penulis bersemangat untuk segera menyelesaikan skripsi ini.
3. Asatidz Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Putra yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu yang telah memberikan dukungan dan motivasi kepada penulis untuk segera menyelesaikan skripsi ini.
4. Seluruh teman – teman seperjuangan PAI FIAI UII angkatan 2017, yang selalu mendukung dan memotivasi agar bersama-sama semangat dalam menyelesaikan studi. Terimakasih atas kebersamaan dan solidaritas yang luar biasa sehingga hari – hari semasa kuliah menjadi lebih berarti.

ABSTRAK

KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KITAB *TA`LIMUL MUTA`ALLIM* KARYA IMAM AZ-ZARNUJI DAN RELEVANSINYA TERHADAP KURIKULUM 2013

Oleh :
Fakihaulia Rachman

Pendidikan merupakan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang harus dimiliki setiap siswa, terlebih pendidikan karakter juga harus berakar pada jiwa siswa, banyak siswa yang kurang memahami karakternya dan melanggar akhlak. Realitas yang terjadi saat ini sangat menyedihkan. “Degradasi moral generasi muda” seakan merupakan rangkaian kalimat yang cocok untuk menggambarkan kondisi atau perilaku moral generasi milenial di era sekarang. Banyak anak muda Indonesia yang berperilaku tidak normal, seperti perkelahian antar teman, tidak menghormati orang tua, bahkan pembunuhan, pencurian, dan kejahatan seksual.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif bersifat studi pustaka (*library research*) Guna mendapatkan hasil penelitian yang valid maka diperlukan seleksi sumber, baik sumber data primer maupun sumber data sekunder. Sumber data primer penelitian ini kitab “*Ta`limul Muta`alim*” karya Imam Az-Zarnuji. Sedangkan sumber data sekunder adalah dokumen kurikulum Kemendikbud 2013 (K-13) yang berkaitan dengan pendidikan karakter yang relevan.

Konsep Pendidikan Karakter dalam Kitab *Ta`limul Muta`allim* karya Imam Az-Zarnuji yaitu niat dalam mencari ilmu, memilih ilmu, guru dan teman, mengangungkan ilmu dan Ulama, kesungguhan, kontinuitas, dan semangat, metode belajar, tawakkal, dan wara` saat belajar. Relevansi Pendidikan Karakter dalam Kitab *Ta`limul Muta`allim* karya Imam Az-Zarnuji dengan Kurikulum 2013 yaitu menerima (memilih ilmu, guru dan teman), menjalankan (kesungguhan, kontinuitas, dan semangat), menghargai (mengangungkan ilmu dan Ulama), menghayati (metode belajar), dan mengamalkan (tawakkal dan wara` saat belajar).

Kata Kunci : *Pendidikan Karakter dan Kurikulum 2013*

ABSTRACT

THE CONCEPT OF CHARACTER EDUCATION IN THE BOOK OF TA`LIMUL MUTA`ALLIM BY IMAM AZ-ZARNUJI AND ITS RELEVANCE TO THE 2013 CURRICULUM

By :

Fakihaulia Rachman

Education is a knowledge, skills, and attitudes that must be possessed by every student, and especially Character Education that must also be embedded in the souls of students, many students do not know their character and violate good ethics. The reality that is currently happening is really sad, "The moral degradation of the younger generation" seems to be a series of sentences that are appropriate to describe the condition or moral behavior of the millennial young generation in the current era. Many Indonesian youths behave abnormally, such as fighting between friends, lack of respect for their parents, even murder, theft, and sex crimes.

This research is a qualitative research in the nature of library research (library research). In order to obtain valid research results, it is necessary to select sources, both primary and secondary data sources. The primary data source of this research is the book "Ta`limul Muta`alim" by Imam Az-Zarnuji. While the secondary data source is the 2013 Ministry of Education and Culture curriculum documents (K-13) relating to relevant character education.

The concept of character education in the book Ta`limul Muta`allim by Imam Az-Zarnuji is the intention to seek knowledge, choose knowledge, teachers and friends, echo knowledge and Ulama, sincerity, continuity, and enthusiasm, learning methods, tawakkal, and wara` while studying. The relevance of Character Education in the book Ta`limul Muta`allim by Imam Az-Zarnuji with the 2013 Curriculum, namely accepting (choosing knowledge, teachers and friends), carrying out (sincerity, continuity, and enthusiasm), appreciating (extending knowledge and scholars), living (learning methods), and practice (tawakkal and wara` when studying).

Keywords : *Character Education and 2013 Curriculum*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ

أَجْمَعِينَ . أَمَّا بَعْدُ

Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik dan hidayah-Nya. Sehingga penulis dapat dapat menyelesaikan skripsi dengan berjudul **KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KITAB TA`LIMUL MUTA`ALLIM KARYA IMAM AZ-ZARNUJI DAN RELEVANSINYA TERHADAP KURIKULUM 2013**. Sholawat serta salam semoga selalu terlimpah kepada Muhammad SAW, Sang teladan seluruh alam, semoga kita termasuk golongan yang mendapatkan syafaat nanti di hari kiamat.

Dalam pelaksanaan penelitian dan penyusunan skripsi ini tidaklah lepas dari bimbingan, dorongan dan bantuan baik secara moril maupun material. Oleh karena itu, dengan segenap kerendahan hati perkenankanlah penulis untuk mengucapkan rasa syukur dan terimakasih setulus-tulusnya kepada :

1. Bapak Prof. Fathul Wahid, S.T., M.Sc., Ph.D. Rektor Universitas Islam Indonesia.
2. Bapak Dr. H. Tamyiz Mukharrom, MA. Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam.
3. Bapak Mizan Habibi. S.Pd.I.,M.Pd.I. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.

4. Ibu Afifah Adawiyah S.Pd.I.,M.Pd., selaku Dosen Pembimbing Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.
5. Ibu Dra Hj. Sri Haningsih, M.Ag selaku dosen pembimbing yang senantiasa membimbing dengan penuh perhatian dan antusias. Dengan penuh sabar, serta selalu memberikan motivasi, ilmu, do'a, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Juga memberikan beberapa kisah orang-orang sukses yang dikenali.
6. Kepada pendidik sekaligus orang tua penulis ketika di kampus, selaku bapak ibu dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam, kepada Bapak (Alm) Dr. Hujair AH. Sanaky, MSI., Dr. H. Muzhoffar Akhwan, MA., Drs. Aden Wijdan SZ, M.Si., Drs. H. AF Djunaidi, M.Ag., (Alm) Dr. Supriyanto Pasir, M.Ag., Drs. H. Imam Mudjiono, M.Ag., Lukman, S.Ag, M.Pd., Supriyanto Abdi, S.Ag, M.CAA., Edi Safitri, S.Ag, M.Ag., Moh. Mizan Habibi, S.Pd.I, M.Pd.I., Burhan Nudin, S.Pd.I, M.Pd.I., Ibu Dra. Hj. Sri Haningsih, M.Ag., Siska Sulistyorini, S.Pd.I., MSI, Drs. M. Hajar Dewantoro, M.Ag., Siti Afifah Adawiyah, S.Pd.I., M.Pd., Mir'atun Nur Arifah, S.Pd.I., M.Pd.I., Dr. Junanah, MIS., Dr. Drs. Ahmad Darmadji, M.Pd., Drs. Nanang Nuryanta, M.Pd., Kurniawan Dwi Saputra, Lc., M.Hum., Ahmad Zubaidi, M.Pd., dan M. Nurul Ikhsan Saleh, S.Pd.I., M.Ed semoga Allah selalu memberi kebarokahan umur, rezeki, ilmu serta nikmat dalam Iman Islam.

7. Seluruh staf dan karyawan Fakultas Ilmu Agama Islam. Terimakasih atas dukungan dan layanan akademiknya, semoga Allah menambahkan kesabaran selama menghadapi mahasiswa yang terkadang kurang sopan.
8. Keluargaku, Bapak, Ibu, dan kakak yang telah memberikan banyak sekali dukungan, kelembutan, nasihat, perbaikan pola pikir, serta tentunya yang selalu mendoakan.
9. Teman-teman seperjuangan PAI angkatan 2017 yang telah berjuang bersama diawal pertemuan hingga saat ini untuk saling mengisi dan memberi.
10. Serta pihak pihak lain yang turut membantu proses pelaksanaan dan penyusunan skripsi ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Semoga Allah senantiasa memberikan keridhoan, kasih sayang, nikmat iman dan islam serta hidayah-Nya kepada kita. Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun. Besar harapan peneliti, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan bagi semua pihak yang membacanya.

Yogyakarta, 5 Januari 2021



Fakihaulia Rachman

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL LUAR.....	i
HALAMAN SAMPUL DALAM.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iii
REKOMENDASI PEMBIMBING.....	iv
HALAMAN NOTA DINAS.....	v
HALAMAN MOTTO.....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vii
HALAMAN ABSTRAK.....	viii
HALAMAN ABSTRACT.....	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
a. Latar Belakang Masalah.....	1
b. Fokus dan Pertanyaan Penelitian.....	10
c. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	10
1. Tujuan Penelitian.....	10
2. Kegunaan Penelitian.....	10
d. Sistematika Pembahasan.....	11
BAB II : KAJIAN PUSTAKA & LANDASAN TEORI.....	13
a. Kajian Pustaka.....	13
b. Landasan Teori.....	23

1. Pengertian Kitab “ <i>Ta`limul Muta`llim</i> ”.....	23
2. Pengertian Pendidikan.....	24
3. Pengertian Karakter.....	26
4. Pengertian Pendidikan Karakter.....	28
5. Tujuan Pendidikan Karakter.....	33
6. Fungsi Pendidikan Karakter.....	38
7. Prinsip Pendidikan Karakter.....	41
8. Nilai dan Deskripsi Pendidikan Karakter.....	45
9. Pengertian Kurikulum 2013 (K-13).....	49
BAB III : METODE PENELITIAN.....	50
a. Jenis Penelitian dan Pendekatan.....	50
b. Sumber Data.....	51
c. Seleksi Sumber.....	52
d. Teknik Pengumpulan Data.....	52
e. Teknik Analisi Data.....	53
BAB IV : HASIL & PEMBAHASAN PENELITIAN.....	54
a. Biografi Imam Az-Zarnuji.....	54
1. Riwayat Hidup Imam Az-Zarnuji.....	54
2. Riwayat Pendidikan Imam Az-Zarnuji.....	56
3. Situasi Pendidikan pada masa Imam Az-Zarnuji.....	59
4. Karya-karya Imam Az-Zarnuji.....	60
5. Gambaran Umum Kitab <i>Ta`limul Muta`allim</i>	61

b. Hasil & Pembahasan Penelitian.....	67
1. Konsep Pendidikan Karakter dalam Kitab <i>Ta`limul Muta`allim</i>	67
2. Relevansi Pendidikan Karakter terhadap Kurikulum 2013.....	89
BAB V : PENUTUP.....	102
a. Kesimpulan.....	102
b. Saran.....	102
DAFTAR PUSTAKA	103
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kitab *Ta'limul Muta'allim* (Pentingnya Adab Sebelum Ilmu) merupakan kitab wajib bagi murid-murid pesantren. Kitab ini berisi pentingnya para santri memiliki pengetahuan tentang adab terhadap guru, dan dalam menuntut ilmu, serta mengamalkannya itu, menjadi kunci utama para santri menuju sukses.

Pendidikan adalah aspek yang harus diterima setiap orang di dunia. Dengan perkembangan peradaban, pendidikan akan bersinar, karena masih ada alasan keilmuan bagi Islam saat ini, sehingga cara menimba ilmu adalah dengan mengabaikan pendidikan. Ki Hajar Dewantara, bapak pendidikan nasional Indonesia, menjelaskan: *“Pendidikan biasanya mengacu pada upaya membentuk karakter (akhlak, kekuatan batin), pikiran, raga atau raga secara harmonis dengan alam dan masyarakat setempat.”* Oleh karena itu, mendidik anak merupakan bagian dari dunia pendidikan. Karena pendidikan akan mengubah hidup dan mempersiapkan masa depan.

Terkait enam fungsi pendidikan Kementerian Pendidikan, salah satunya adalah pendidikan dapat menumbuhkan sikap dan perilaku yang baik. Oleh karena itu, berawal dari uraian ini, walaupun masih dalam kandungan, anak harus diajarkan nilai-nilai positif sejak dini. Faktor positif ini harus ditanamkan, kebanyakan orang mengatakan bahwa masa

kanak-kanak adalah masa pengemasan. Artinya anak akan cepat tahu sebelum masuk perguruan tinggi dan memiliki akhlak Islam atau perilaku yang baik (*good behaviour*).

Dalam kehidupan bermasyarakat, moralitas sangat penting untuk perilaku dan interaksi sosial, seseorang tidak akan terpengaruh oleh hal-hal negatif dengan akhlak dan perilaku yang baik. Selain itu juga mengajarkan ajaran atau tingkah laku Islam yang baik kepada seluruh mukmin agar menjadi manusia yang berguna bagi dirinya dan orang lain. Karena pada kenyataannya manusia adalah makhluk sosial dan senantiasa berhubungan dengan Tuhan (Allah SWT) dan dengan sesama (manusia). Orang yang berakhlak mulia dapat dibumbui dengan kepribadian manusia yang artinya manusia, manusia yang benar-benar bertaqwa dan selalu mengikuti petunjuk Allah SWT dan Rasulnya untuk menjaga kualitas kepribadiannya.

Jika dijelaskan manfaat agama, maka agama tidak hanya memberikan tuntunan dan petunjuk untuk menemukan transendensi kehidupan dan spiritualitas. Namun hal tersebut akan berdampak pada sosiologi untuk selalu baik dan memperhatikan orang lain. Namun dalam kehidupan masyarakat saat ini sulit untuk membentuk kepribadian atau karakter muslim yang baik pada kenyataannya karena masih banyak perilaku yang bertentangan dengan norma, perilaku dan akhlak. Ini adalah bentuk degradasi spiritual atau moral yang salah. Kepribadian yang tidak sesuai dengan akhlak Islam. Islam atau budaya Timur bangsa Indonesia sendiri.

Realitas yang terjadi saat ini sangat menyedihkan. “Degradasi moral generasi muda” seakan merupakan rangkaian kalimat yang cocok untuk menggambarkan kondisi atau perilaku moral generasi milenial di era sekarang. Banyak anak muda Indonesia yang berperilaku tidak normal, seperti perkelahian antar teman, tidak menghormati orang tua, bahkan pembunuhan, pencurian, dan kejahatan seksual.

Dalam sebuah penelitian, disebutkan bahwa kejahatan yang dilakukan oleh pelaku remaja termasuk narkoba, perilaku tidak bermoral, pencurian, dan perkelahian. Remaja perempuan yang melakukan kejahatan adalah narkoba dan pencurian, Faktor-faktor yang menyebabkan remaja laki-laki melakukan kejahatan antara lain kurangnya bimbingan, faktor ekonomi dan hubungan yang salah. Selama masa remaja, wanita bersifat sosial (dipengaruhi oleh teman) dan ekonomis. Pemerintah, lembaga pendidikan dan seluruh lapisan masyarakat sangat prihatin dengan kemerosotan moral generasi muda Indonesia. Situasi ini mendorong semua pihak (terutama pendidik) untuk mencari jawaban atas pertanyaan kunci yang menyangkut faktor patogen dan cara mengatasinya.

Bagaimana orang-orang muda ini menjadi lebih baik dan menjadi generasi penerus negara? Dengan upaya lembaga pendidikan yang ditujukan untuk mencerdaskan generasi penerus, maka upaya untuk mewujudkan pembentukan akhlak pemuda Indonesia sangat mendesak. Karena jika sains tidak memiliki dukungan moral yang baik, maka akan sia-sia dan menghabiskan banyak energi. Oleh karena itu, generasi muda

Indonesia, terlepas dari keluarga atau masyarakatnya, harus mendapat dukungan moral yang baik. Kini pendidikan hanya dilihat sebagai bentuk memperoleh ijazah, ijazah (misalnya) dan memiliki predikat kelulusan. Mereka tidak memahami atau memahami hakikat orang terpelajar.

Hal inilah yang terjadi pada generasi muda di Indonesia saat ini, sehingga pendidikan karakter di Indonesia sangat penting. Tingkatkan kesadaran setiap anak tentang perilaku positif. Karenanya, berapa banyak lagu religi yang mengatakan : “*Moral self-worth*, ada landasan untuk bertahan hidup dimana-mana, kemana orang suka pergi, kenalan, kebutuhan hidup yang murah.” Ini benar, moralitas adalah refleksi kita. Generasi bangsa ini harus dididik dan berakhlak mulia, karena akhlak sangat penting, karena tuhan alam semesta Allah SWT menciptakan nabi terakhir yaitu nabi Muhammad SAW yang tujuannya menyempurnakan akhlak akhlak (*akhlakul karimah*).

Investasi dalam bidang pendidikan sangat diperlukan dalam upaya menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas. Pendidikan dapat meningkatkan taraf hidup dan memungkinkan seseorang untuk dapat meningkatkan kemampuannya secara terencana. Oleh sebab itu, untuk merencanakan dan mengembangkan karakter anak sangat dibutuhkan pendidikan yang berkualitas. Pendidikan yang dimaksud bukan hanya

pendidikan formal yang didapat dari sekolah, melainkan pendidikan di lingkungan keluarga sebagai upaya meningkatkan kualitas anak dalam ilmu pengetahuan, keterampilan, dan karakternya.³

Perkembangan karakter anak membutuhkan kebiasaan dan teladan. Anak harus dibiasakan untuk selalu berbuat baik, malu melakukan kejahatan, malu jujur dan curang, malu ketekunan dan kemalasan, malu membuang sampah pada tempatnya, dan malu mencemari lingkungan. Perubahan sikap dan perilaku dari tidak berhasil menjadi lebih baik tidak akan segera terjadi. Perubahan ini harus dilatih secara cermat dan terus menerus untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Perkembangan karakter harus dihubungkan dengan pengakuan kebesaran Tuhan. Anak-anak perlu dididik, Agama menasehati setiap orang untuk memiliki sikap dan perilaku yang welas asih terhadap sahabat ciptaan Allah. Yang penting pendidik, baik orang tua maupun guru, harus menunjukkan contoh yang konsisten antara proses belajar mengajar. Misalnya, saat mengajar anak menepati janji, pendidik harus menjadi panutan dan teladan dalam menepati janji.

Pendidikan Karakter anak berkaitan erat dengan moral dan kepribadian. Upaya mendidik terkait dengan pemberian motivasi kepada

³ Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadiri, *Pendidikan Karakter (Mengembangkan Karakter Anak yang Islami)*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), hal. 5.

anak untuk belajar dan mengikuti ketentuan atau tata tertib (norma dan aturan) yang telah menjadi kesepakatan bersama. Ditinjau dari strategi dan metode yang digunakan, mendidik harus menggunakan keteladanan dan pembiasaan. Beberapa hal yang umumnya dilakukan dalam mendidik anak antara lain :

1. Menggunakan amanat formal oleh seseorang yang ahli dibidangnya.
2. Mengembangkan mental, moral, dan estetika.
3. Menyediakan informasi yang diperlukan oleh anak.
4. Melakukan pendekatan atau mengondisikan anak untuk merasa memercayai, dan bertindak dengan cara tertentu.

Agama Islam mengajarkan bahwa pendidikan yang berorientasi terhadap penambahan ilmu dan perubahan karakter saja tidak cukup. Jika orang eropa berhasil dalam pendidikan karakter, lalu apa bedanya dengan orang liberal yang berkarakter dengan orang muslim yang berkarakter? Perlu diingat bahwa seorang komunis atau ateis dapat menjadi pribadi yang jujur, pekerja keras, berani, bertanggung jawa, dan mencintai kebersihan. Artinya yang bagus dapat dibentuk pada setiap manusia tanpa memandang agamanya. Jika orang muslim dapat berkarakter, orang nonmuslim juga dapat berkarakter. Selanjutnya di mana perbedaan antara muslim dan nonmuslim yang berkarakter? Seorang muslim harus berkarakter mulia, namun berkarakter saja tidak cukup. Perhatikan bahwa

seorang muslim harus memiliki konsep iman dan adab menjadi pembeda dengan non muslim. Kaum muslimin Indonesia harus menjadi pribadi yang berkarakter dan juga harus mempunyai iman yang kuat.⁴

Di Indonesia, penyelenggaraan pendidikan karakter sangat mendesak. Menggambarkan keadaan masyarakat di Indonesia, bahkan keadaan pendidikan di dunia, merupakan arus utama penyelenggaraan pendidikan kepribadian di Indonesia. Memperhatikan perkelahian antara pelajar dan bentuk kenakalan remaja lainnya terutama di kota-kota besar, pemerasan/kekerasan (bullying), kecenderungan dominasi lansia, wayang golek, penyalahgunaan narkoba, pendidikan karakter di Indonesia sangat membutuhkan pembangunan, dan lain-lain. Bahkan yang paling mengkhawatirkan adalah dibanyak sekolah, keinginan untuk membangun integritas anak melalui kantin yang jujur telah gagal, banyak di antaranya yang bangkrut akibat sikap jujur terhadap anak. Sementara itu, data "Narkotika Nasional" menunjukkan ada 3,6 juta pengguna narkoba di Indonesia.⁵

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum berbasis kompetensi. Pengembangan kurikulum 2013 bertujuan untuk mencapai kompetensi yang ditentukan oleh standar kualifikasi (SKL). Persiapan mata kuliah tahun 2013 menetapkan standar kompetensi mahasiswa pascasarjana berdasarkan kesiapan mahasiswa dan tujuan pendidikan nasional. Kurikulum 2013 merupakan perangkat pertama bagi

⁴ Ibid., hal. 7-8.

⁵ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), hal. 2.

penyelenggara pendidikan pada tahun ajaran 2013/2014. Sebagai konsep kurikulum baru, kurikulum tidak dapat diterapkan secara luas dan cepat, sehingga masih sangat sedikit sekolah yang menerapkan kurikulum 2013.

Penerapan kurikulum 2013 menambah kendala yang dihadapi sekolah, guru dan siswa. Waktu ekstra per minggu akan menyulitkan sekolah untuk mengembangkan kursus. Di sekolah swasta, kurikulum baru jelas memberi beban baru pada yayasan, karena harus mendorong kualitas guru melalui pelatihan, penyediaan perpustakaan yang lengkap dan pendidikan tambahan sehingga guru dapat mengimplementasikan kurikulum baru dengan benar dengan biaya sendiri. Minat atau pilihan utama yang dimulai siswa setelah memasuki Kelas X dapat membingungkan siswa baru karena mereka dihadapkan pada mata pelajaran IPA atau IPS sesaat sebelum beradaptasi.

Guru memegang peranan penting dalam implementasi kurikulum 2013. Guru tidak akan merasa terbebani dengan penyusunan silabus, tetapi akan lebih fokus pada pengembangan proses pembelajaran berdasarkan pedoman kurikulum 2013 dan pembelajaran berbasis kemampuan. Diharapkan pada mata kuliah 2013 ini akan tercipta interaksi yang positif antara guru dan siswa. Selain mentransformasi metode pembelajaran guru menjadi *student-centered*, yang biasa terjadi di masa lalu adalah ceramah, menyimak, berbicara dan menulis antara guru dan siswa. Oleh karena itu, sekarang guru harus lebih mendengarkan interaksi siswa-siswa (Berdebat dan bekerja sama).

Inti dari perubahan dari mata kuliah terakhir ke mata kuliah 2013 adalah perubahan proses pembelajaran, dari cara guru menulis di papan tulis, cara siswa mencatat di buku, hingga cara guru menjelaskan proses pembelajaran saat siswa mendengarkan. Tidaklah mudah untuk mengubah observasi, pertanyaan, eksplorasi dan eksperimen siswa. Saya minta maaf untuk mengubah mentalitas guru. Selama puluhan tahun, guru telah mengajarkan model guru tradisional, yaitu bertindak sebagai fasilitator dan motivator. Ketidakmampuan mengubah mentalitas guru akan menjadi akar penyebab gagalnya implementasi kurikulum 2013. Masalahnya, jika kurikulum 2013 diterapkan dengan cepat, perubahan mentalitas guru tidak dapat diselesaikan dalam waktu singkat, tetapi membutuhkan waktu beberapa tahun.

Penilaian pembelajaran berdasarkan mata kuliah 2013 relatif lengkap karena memuat tiga aspek yaitu sikap, pengetahuan dan keterampilan. Sikap menunjukkan kepribadian dan karakter siswa, pengetahuan menunjukkan kecerdasan, dan berbagai aspek keterampilan siswa menunjukkan kreativitas siswa. Pada tahun 2013, penilaian pembelajaran berbasis kurikulum menggunakan berbagai teknik penilaian di semua aspek. Guru yang belum menguasai mata pelajaran ini akan kesulitan menggunakan alat penilaian 2013 untuk penilaian.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini berfokus pada “*Konsep Pendidikan Karakter dalam Kitab Ta`limul Muta`allim karya Imam Az-Zarnuji dan Relevansinya terhadap Kurikulum 2013*”, dan yang menjadi pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apa Konsep Pendidikan Karakter dalam Kitab *Ta`limul Muta`allim* karya ImamAz-Zarnuji?
2. Apa Relevansi Pendidikan Karakter dalam Kitab *Ta`limul Muta`allim* karya Imam Az-Zarnuji dengan Kurikulum 2013?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mengetahui Konsep Pendidikan Karakter dalam Kitab *Ta`limul Muta`llim* karya Imam Az-Zarnuji.
 - b. Untuk mengetahui Relevansi Pendidikan Karakter terhadap Kurikulum 2013.

2. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna, baik bagi peneliti maupun semua pihak yang berkenan membacanya. Kegunaan penelitian sebagai berikut. Peneliti memperoleh tambahan wawasan

mengenai *Konsep Pendidikan Karakter dalam Kitab Ta'limul Muta'allim karya Imam Az-Zarnuji dan Relevansinya terhadap Kurikulum 2013*.

D. Sistematika Pembahasan

Jika pembahasan sistematis yang baik dilakukan, maka penyusunan artikel ini akan mencapai hasil yang lengkap. Untuk memberikan gambaran pembahasan yang komprehensif dan sistematis dalam penelitian ini, maka sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut:

Ada bagian formulir, antara lain halaman judul, halaman surat pernyataan, halaman surat persetujuan kertas, halaman pengesahan, halaman motto, halaman produk, halaman abstrak, kata pengantar, halaman daftar, daftar gambar dan daftar lampiran.

BAB I : Pada bab ini berisi tentang pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, fokus dan pertanyaan penelitian, tujuan dan kegunaan penelitian, serta sistematika pembahasan.

BAB II : Pada bab ini berisi tentang kajian pustaka dan landasan teori yang meliputi kajian pustaka dan landasan teori yang relevan.

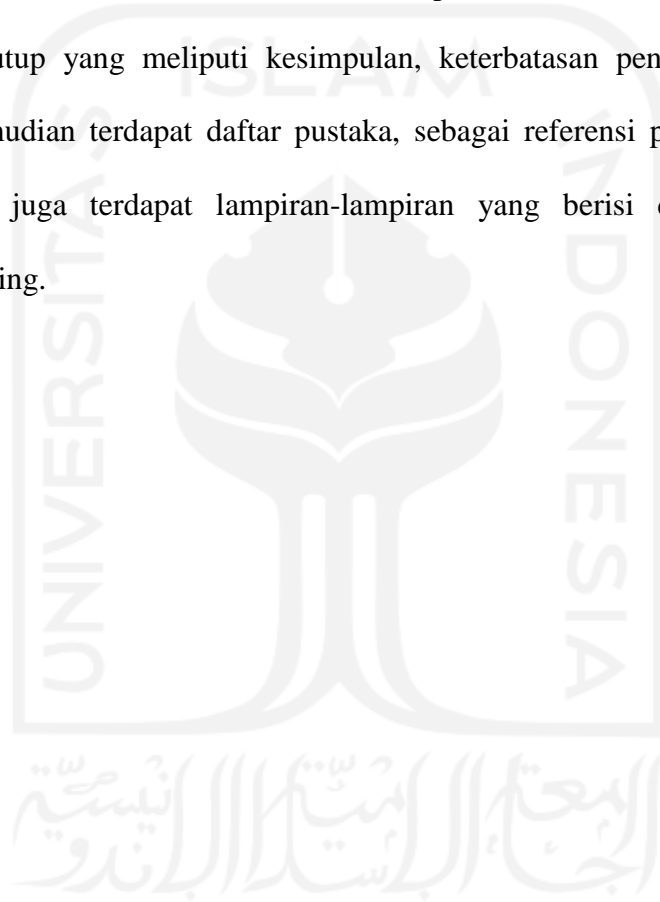
BAB III : Pada bab ini berisi tentang metodologi penelitian yang terdiri dari jenis penelitian dan pendekatan, sumber data, seleksi sumber, teknik pengumpulan data, teknik analisis data.

BAB IV : Pada bab ini berisi tentang Biografi Imam Az-Zarnuji yang meliputi Riwayat hidup Imam Az-Zarnuji, Riwayat pendidikan Imam Az-Zarnuji, Situasi pendidikan pada masa Imam Az-Zarnuji, Karya-karya

Imam Az-Zarnuji, dan Gambaran umum *Kitab Ta`limul Muta`allim*.

BAB V : Pada bab ini membahas hasil penelitian yang telah dilakukan yaitu “*Konsep Pendidikan Karakter dalam Kitab Ta`limul Muta`allim karya Imam Az-Zarnuji dan Relevansinya terhadap Kurikulum 2013*”.

BAB VI : Pada bab ini merupakan bab terakhir penelitian, yaitu penutup yang meliputi kesimpulan, keterbatasan penelitian, dan saran. Kemudian terdapat daftar pustaka, sebagai referensi pada penelitian ini, dan juga terdapat lampiran-lampiran yang berisi dokumen-dokumen penting.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA & LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Dalam penulisan skripsi ini peneliti menggali informasi dari penelitian-penelitian sebelumnya sebagai bahan perbandingan, baik mengenai kekurangan atau kelebihan yang sudah ada. Selain itu, peneliti juga menggali informasi dari artikel maupun skripsi dalam rangka mendapatkan suatu informasi yang ada sebelumnya tentang teori yang berkaitan dengan judul yang digunakan untuk memperoleh landasan teori ilmiah.

1. Skripsi Zuhanul Hasanah, mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam STAIN Salatiga Tahun 2015 dengan judul “Pengaruh Pengajaran Kitab *Ta'limul Muta'allim* Terhadap Pembentukan Sikap *Ta'dzim* Siswa Kelas XI di MA Ma'arif Ponggol Grabag Magelang Tahun Pelajaran 2014/2015”.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kitab *Ta'limul Muta'allim* diajarkan, bagaimana sikap *Ta'dzim* mempengaruhi pengajaran kitab *Ta'limul Muta'allim*, dan apakah terdapat perbedaan antara pengajaran kitab *Ta'limul Muta'allim* pada kelas XI MA Ma'arif Ponggol Grabag Magelang tahun ajaran 2014/2015.

Ta`limul Muta`allim adalah pedoman bagi mereka yang sedang belajar. Kitab *Ta'limul Muta`allim* menjelaskan bagaimana orang belajar, bagaimana mempelajari ilmu dan bagaimana memperoleh nilai yang relevan. Pengetahuan dan informasi yang berguna. Nilai moral: Jika peserta didik tidak dapat bertahan atau tidak memahami *Ta`limul Muta`allim*, maka ia tidak akan tahu bagaimana mencari ilmu yang benar. Sebaliknya jika seseorang baru mulai belajar bertahan atau memahami kitab *Ta'limul Muta`allim*, maka dia akan tahu bagaimana belajar menjadi ilmu yang bermanfaat.

Meskipun tidak dapat dipungkiri bahwa ada faktor lain yang turut membentuk sikap *ta'dzim*, namun akhlak siswa (sikap *tadzim*) sangat tergantung pada pengajaran, khususnya pengajaran tentang akhlak. Pembelajaran *Ta`limul Muta`allim* dapat kita gunakan sebagai contoh pembelajaran saintifik untuk menentukan sikap *ta`dzim* siswa. Oleh karena itu, Kitab Muhammad Tarim sebaiknya diajarkan pada semua jenjang pendidikan agar siswa dapat menyerap ajaran moral (sikap *ta'dzim*) secepatnya. Menurut ajaran “Metode Pengajaran Dharma Banyak Orang”, pelajaran yang dapat dipelajari siswa adalah menghargai orang lain terutama orang tua, menghormati guru, kesopanan, ketaatan, mempercantik buku dan menyadari nilai-nilai moral lainnya. Sikap diatas mencerminkan sikap “pangeran”, sehingga harus segera diterapkan pada lingkungan pendidikan agar dapat menjadi anak yang baik

Kedepannya, dan selalu mengedepankan sikap "anak" dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa ajaran "*Ta'limul Muta'allim*" sangat menentukan dan berpengaruh terhadap sikap *tadzim* siswa, terutama dalam melatih sesama, guru, teman, orang tua, mempercantik buku dan lain-lain. Penghormatan terhadap nilai-nilai moral pada dasarnya terlibat dalam kehidupan sehari-hari, khususnya pembelajaran.⁶

Perbedaan penelitian kami dengan penelitian di atas adalah penelitian kami membahas terkait konsep pendidikan karakter dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* yang kemudian direlevansikan terhadap kurikulum 2013, sedangkan penelitian di atas membahas terkait bagaimana pengaruh pengajaran dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* terhadap pembentukan sikap.

2. Skripsi Muhammad Saidi, mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember Tahun 2016 dengan judul "Implementasi Kajian Kitab *Ta'limul Muta'allim* dalam membentuk akhlaq Santri di Ponpes Miftahul Ulum Suren Ledokombo Jember Th15/16".

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi kajian Kitab *Ta'limul Muta'allim* dalam membentuk akhlaq Santri kepada Allah SWT, mendeskripsikan implementasi kajian kitab *Ta'lim Muta'allim* dalam membentuk akhlaq santri kepada ustadz dan ustadzah (guru), dan mendeskripsikan implementasi kajian Kitab *Ta'lim Muta'allim* dalam membentuk akhlak santri kepada sesama

⁶ Zuhurul Hasanah., "*Pengaruh Pengajaran Kitab Ta'limul Muta'allim Terhadap Pembentukan Sikap Ta'dzim Siswa Kelas XI di Ma Ma'arif Ponggol Grabag Magelang Tahun Pelajaran 2014/2015*", Skripsi Salatiga : STAIN Salatiga, 2015, hal. 67.

santri di pondok pesantren MIFUL (Miftahul Ulum Suren) Ledokombo Jember tahun 2015/2016.

Pada tahun 2015, pembelajaran Kitab *Ta'limul Muta'allim* dilaksanakan di Pondok Pesantren MIFUL Ledokombo Jember untuk membentuk karakter santri kepada Allah SWT. Para santri tidak pernah meninggalkan sholat lima waktu, bahkan tidak dilakukan dalam majelis, dan melaksanakannya secara bersama-sama. Sundaes seperti sholat duha sebelum berangkat sekolah, sholat dahajjud, dzikir, tahlil, kemudian sholat ketika ingin belajar agar pasien dapat menjalani hidup yang sederhana dan terbatas. Alih-alih hidup bebas karena anak-anak tidak tinggal di kawasan Pesantren, peserta didik harus menjauh dari orang tua dan orang lain. Di Pesantren, duka bercampur, sehingga santri benar-benar dapat mewujudkan niatnya dengan mengaplikasikan seluruh ilmunya kepada masyarakat. Ini untuk melatih siswa yang bersyukur.

Pada bulan Januari 2015/2016 di Pondok Pesantren MIFUL Suren Ledokombo, Kitab *Ta'limul Muta'allim* dipelajari untuk membentuk perilaku santri terhadap ustadz dan (guru), santri Pondok Pesantren MIFUL bersikap santun kepada guru, Jangan berjalan di depan mereka, jangan duduk di kursi mereka, jangan duduk, jangan memulai percakapan dengan izin gurunya tawaddhu, patuhi dan berdiri dengan hormat ketika gurunya lewat untuk menunjukkan rasa hormat Dan atribut *ta'dzim*. Ada orang lain yang

sangat pilih-pilih tetapi tetap sangat sopan; ada orang lain yang bisa membedakan antara teman dan guru dalam hubungan mereka. Mereka mendorong dan berusaha mengamalkan informasi moral yang terdapat dalam Kitab *Ta`limul Muta`allim*, karena moralitas memang ditekan dan harus selalu berakar di hati masyarakat.

Melaksanakan kajian Kitab *Ta`limul Muta`allim*, guna membentuk karakter akhlak santri di Pondok Pesantren MIFUL Suren Ledokombo pada Januari 2015/2016, terbuka untuk orang lain dan dikenal luas, mengucapkan selamat, memberi hadiah, menolong, dan berbaik hati sikap, hormat, saling menghargai, bila ada temannya sakit maka siswa akan lebih mencintai temannya, seperti membeli makanan. Berikan dukungan dan bantu teman yang bermasalah. Meskipun terkadang tidak harmonis, namun hubungan tetap baik.⁷

Perbedaan penelitian kami dengan penelitian diatas adalah penelitian kami membahas terkait konsep pendidikan karakter dalam Kitab *Ta`limul Muta`allim* yang kemudian direlevansikan terhadap kurikulum 2013, sedangkan penelitian diatas membahas terkait Implementasi Kajian Kitab *Ta`limul Muta`allim* dalam membentuk akhlaq Santri.

⁷ Muhammad Saidi., "*Implementasi Kajian Kitab Ta`limul Muta`allim dalam membentuk akhlaq Santri di Ponpes Miftahul Ulum Suren Ledokombo Jember Th 15/16*", Skripsi Jember : IAIN Jember, 2016, hal.113.

3. Skripsi Fadhilatul Magfiroh, mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya Tahun 2017 dengan judul “Pengaruh pengajian Kitab *Ta`limul Muta`llim* dalam pembentukan akhlaq santri putri pada Guru di Ponpes Hikmatun Najiyah Sidosermo Surabaya”.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan pengajian Kitab *Ta`limul Muta`llim*, untuk mengetahui akhlaq santri putri kepada guru, dan untuk mengetahui pengaruh pengajian Kitab *Ta`limul Muta`llim* dalam pembentukan akhlaq santri putridi Ponpes Hikmatun Najiyah Sidosermo Surabaya. Berdasarkan pembahasan dan hasil penelitian tentang pengaruh pengajian kitab *Ta`limul Muta`llim* dalam pembentukan akhlak santri putri pada guru Pondok Pesantren Hikmatun Najiyah Sidosermo Surabaya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pengajian kitab *Ta`limul Muta`allim* di pondok pesantren Hikmatun Najiyah Sidosermo Surabaya cukup baik, hal ini terbukti dari hasil analisis data yang di dapat dari hasil prosentase angket sebesar 59% yang tergolong cukup baik. Jadi Pengajian kitab *Ta`limul Muta`allim* di pondok pesantren Hikmatun Najiyah Sidosermo Surabaya cukupbaik, Akhlak santri putri pada guru di pondok pesantren Hikmatun Najiyah Sidosermo Surabaya baik, hal ini terbukti dari hasil analisis data yang di dapat dari hasil prosentase angket sebesar 78% yang tergolong baik. Jadi Akhlak santri putri pada guru di pondok pesantren Hikmatun Najiyah Sidosermo Surabaya

baik, Pengaruh pengajian kitab *Ta`limul Muta`allim* dalam pembentukan akhlak santri putri pada guru Pondok Pesantren Hikmatun Najiyah Sidosermo Surabaya, terdapat hubungan yang signifikan, hal ini terbukti dari hasil analisis data menggunakan analisis regresi linier sederhana. Terdapat 96,4% variabel akhlak santri pada guru dipengaruhi oleh variabel pengajian kitab *Ta`limul Muta`allim*, sisanya sebesar 2,7% dipengaruhi oleh variable lainnya, seperti factor intern dan ekstern.⁸

Perbedaan penelitian kami dengan penelitian diatas adalah penelitian kami membahas terkait konsep pendidikan karakter dalam kitab *Ta`limul Muta`allim* yang kemudian direlevansikan terhadap kurikulum 2013, sedangkan penelitian diatas membahas terkait Pengaruh pengajian Kitab *Ta`limul Muta`allim* dalam pembentukan akhlaq santri putri.

4. Skripsi Muhammad Yahdi Abror, mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya Tahun 2017 dengan judul “Implementasi isi kandungan Kitab *Ta`limul Muta`allim* dalam Pembentukan etika belajar Santri MA Ponpes Al-Amin Soko Mojokerto”.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pembelajaran Kitab *Ta`limul Muta`allim* dan implementasi Kitab *Ta`limul Muta`allim* dalam pembentukan etika belajar santri MA Ponpes Al-Amin Soko

⁸ Fadhilatul Magfiroh., “Pengaruh pengajian Kitab *Ta`limul Muta`allim* dalam pembentukan akhlaq santri putri pada Guru di Ponpes Hikmatun Najiyah Sidosermo Surabaya”, Skripsi Surabaya : UIN Sunan Ampel, 2017, hal. 126.

Mojokerto.

Kajian Pesantren Al-Amin Mojokerto terhadap kitab *Ta'limul Muta'allim* dikemas dalam model Wethonan, yang dijalankan oleh KH Mutoharun Afif, Lc, pengurus Hotel Al-Amin., Bimbingan M.H.I. Diadakan pada hari Jumat sore dan ba`da tarawih selama bulan Ramadhan. Pembelajaran di Pesantren Al-Amin terhadap kitab *Ta'limul Muta'allim* menggunakan model wetonan dimana Kyai membaca dan menjelaskan kitab tersebut, dan siswa menjelaskan dengan huruf pegon dan mencatat. Pembelajaran tidak hanya dilakukan saat perkumpulan saja, tetapi Ustaz juga memberikan pembelajaran dengan memberikan teladan moral yang baik kepada mahasiswa. Namun, pembelajaran kitab *Ta'limul Muta'allim* di Pondok Pesantren Al-Amin Mojokerto memiliki beberapa kekurangan yaitu kurangnya evaluasi yang berkelanjutan, sehingga sulit untuk mengetahui apakah santri memahami isi kitab *Ta'limul Muta'allim*. Selain itu, terlalu banyak siswa yang mengikuti kursus, dan instruktur pada akhirnya akan mengurangi suasana belajar. Etika belajar siswa Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Amin bisa dikatakan sangat baik. Hal ini dibuktikan dengan bentuk tawadhu, dan ketika bertemu ustadz, mereka juga terlihat dari cara mereka memeluk kitab memuji kitab sambil membawanya. Dalam keadaan sakral, sebagian besar santri Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Amin menerapkan isi kitab *Ta'limul Muta'allim*. Konteks, bukan teks. Misalnya, memberi penghormatan kepada guru, memeluk buku

saat berjalan, selalu berusaha untuk tetap suci saat belajar.

Menurut konsep *Ta`limul Muta`allim* terdapat enam syarat yang memungkinkan siswa memperoleh ilmu yang bermanfaat, yaitu kecerdasan, semangat, kesabaran, belanja, bimbingan guru dan lama. Keenam syarat tersebut telah dipenuhi siswa Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Amin. Adapun perlu memperhatikan persyaratan bimbingan guru. Dengan kata lain tidak ada pendeta yang selalu standby di setiap ruang santri, sehingga saat santri berada di dalam ruangan santri tersebut tidak akan diawasi oleh pengurus pondok pesantren.⁹

Perbedaan penelitian kami dengan penelitian diatas adalah penelitian kami membahas terkait konsep pendidikan karakter dalam kitab *Ta`limul Muta`allim* yang kemudian direlevansikan terhadap kurikulum 2013, sedangkan penelitian diatas membahas terkait Implementasi isi kandungan Kitab *Ta`limul Muta`allim* dalam Pembentukan etika belajar Santri.

⁹ Muhammad Yahdi Abror., "*Implementasi isi kandungan Kitab Ta`limul Muta`allim dalam Pembentukan etika belajar Santri MA Ponpes Al-Amin Soko Mojokerto*", Skripsi Surabaya : UIN Sunan Ampel, 2017, hal. 94.

5. Skripsi Lailatul Husna, mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatra Utara Tahun 2018 dengan judul “Pendidikan karakter dalam Kitab *Ta`lim Muta`llim Thariq At-Ta`allum* karya Syekh Burhanudin Az- Zarnuji”.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Untuk mengetahui pendidikan karakter yang dalam *Kitāb Ta`līm Al-Mutaallim Tharīq Al-Ta`allum* dan Untuk mengetahui relevansi pendidikan karakter terhadap dalam *Kitāb Ta`līm Al-Mutaallim Tharīq Al-Ta`allum* terhadap Pendidikan Agama Islam. Nilai pendidikan karakter Buhanudin Az-Zarnuji (*Kitab Ta`līm Al-Muta'allim Tharīq At-Ta'allum* Syeikh Burhanuddin Az-Zarnuji) adalah nilai-nilai pendidikan karakter adalah aspek moral, baik fisik maupun mental. Oleh karena itu, dapat dilihat bahwa pendidikan bukan hanya sekedar proses penyebaran ilmu pengetahuan, tetapi yang terpenting adalah pembentukan akhlak siswa dan memperhatikan kemerosotan perilaku siswa.

Dalam rangka membina peserta didik yang berkarakter dan berkarakter, pendidikan Islam harus membimbing peserta didik untuk memahami nilai-nilai pendidikan karakter yang harus dimiliki peserta didik. Tentang Moralitas Siswa dalam Pendidikan dan Pembelajaran Karakter Indonesia.¹⁰

¹⁰ Lailatul Husna., “Pendidikan karakter dalam Kitab *Ta`lim Muta`llim Thariq At-Ta`allum* karya Syekh Burhanudin Az-Zarnuji”, Skripsi Sumatra Utara : UIN Sumtra Utara, 2018, hal. 69.

Perbedaan penelitian dengan penelitian di atas adalah penelitian membahas terkait konsep pendidikan karakter dalam kitab *Ta`limul Muta`llim* yang kemudian direlevansikan terhadap kurikulum 2013, sedangkan penelitian di atas membahas terkait Pendidikan karakter dalam Kitab *Ta`lim Muta`llim Thariq At- Ta`allum*.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu yang peneliti jadikan rujukan atau referensi terdapat perbedaan dan sekaligus merupakan novelty dalam penelitian ini adalah :

- a. Inti pembelajaran dalam Kitab *Ta`lim Muta`llim* tentang pendidikan karakter yang fokus pada adab kepada seorang Guru atau Pengajar.
- b. Relevansi atau Hubungan pendidikan karakter dengan Kurikulum 2013 (K.13).

Oleh karena itu penelitian ini benar – benar valid dan bebas dari plagiasi sehingga ketika dilanjutkan penelitian berikutnya diharapkan substansi dari penelitian ini tetap bisa dikembangkan lebih baik lagi untuk kemanfaatan umat manusia terutama dalam hal pendidikan karakter dan relevansinya dengan Kurikulum 13 (K.13)

B. Landasan Teori

1. Pengertian Kitab Ta`limul Muta`allim

Kitab *Ta`limul Muta`allim* adalah kitab yang sangat bagus. Jika diterjemahkan, itu berarti "proposisi pengajaran ilmiah tentang metodologi pembelajaran". Inti dari kitab ini adalah sarana

pengetahuan. Hal ini terlihat dari sisi kitab yang digambarkan oleh penulis Imam Az-Zarnuji (Imam Az-Zarnuji) sebagai tiga belas bab.

Persoalan etika sangat penting karena menjadi pengantar sekaligus kunci keberkahan ilmu. Ini terkait dengan latar belakang buku ini. Di masanya, Imam Az-Zarnuji menyaksikan banyak peggugat sains gagal dalam proses pembelajaran. Mereka memang sedang belajar, tapi ternyata ilmu itu tidak ada gunanya dan tidak akan berubah. Artinya ilmu hanya sebatas ilmu tanpa pengalaman dan menyebarkan semangat dakwah..

2. Pengertian Pendidikan

Pendidikan dalam literatur pendidikan Islam mempunyai banyak istilah. Beberapa istilah yang sering digunakan adalah *rabba-yurabbi* (mendidik), *allama-yu'allimu* (memberi ilmu), *addaba-yu`addibu* (memberikan teladan dalam akhlaq), dan *darrasa-yudarrisu* (memberikan pengetahuan).¹¹

Pendidikan berasal dari kata *didik* dan *didikan*. *Didik* berarti memelihara dan memberikan latihan (ajaran, tuntunan, pimpinan) mengenal akhlaq dan kecerdasan pikiran. Sementara itu *didikan* adalah hasil dari mendidik. Pendidikan secara bahasa dapat diartikan sebagai proses mengubah sikap dan perilaku seseorang atau sekelompok orang untuk mendewasakan manusia melalui pengajaran, pelatihan dan bimbingan. Pendidikan juga bisa berarti proses pendidikan,

¹¹ Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadiri, *Pendidikan Karakter (Mengembangkan Karakter Anak yang Islami)*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), hal. 8.

metode dan tindakan.¹²

Secara istilah, dapat dikatakan bahwa pendidikan dapat diartikan sebagai upaya sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, bakat, dan akhlak yang mulia. Fashion dan diri mereka sendiri, masyarakat, negara dan negara.¹³

Dari pengertian pendidikan tersebut, pendidikan setidaknya memiliki dua fungsi. Salah satunya adalah fungsi progresif. Dalam fungsi ini, kegiatan pendidikan dapat memberikan jejak pengetahuan dan perkembangan, menanamkan nilai dan memberikan keterampilan untuk memprediksi masa depan, sehingga generasi penerus bangsa mampu dan siap menghadapi tantangan saat ini dan masa depan. Kedua, fungsi konservatif. Fungsi pendidikan konservatif adalah bagaimana mewariskan dan memelihara cita-cita sosial dan budaya kepada generasi penerus.¹⁴

Pendidikan merupakan bagian penting dari kehidupan manusia yang tak pernah bisa ditinggalkan. Sebagai sebuah proses, ada dua asumsi yang berbeda mengenai pendidikan dalam kehidupan manusia. Pertama, ia bisa dianggap sebagai proses yang terjadi secara tidak

¹² Hasan Alwi, dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hal. 263.

¹³ Anwar Arifin, *Memahami Pradigma Baru Pendidikan Nasional dalam Undang-Undang Sisdiknas*, (Jakarta: Depag RI, 2003), hal. 34.

¹⁴ Ahmad Janan Asifudin, *Mengungkit Pilar-Pilar Pendidikan Islam: Sebuah Tinjauan Filosofis*, (Yogyakarta: UIN Suka Press, 2010), hal. 12.

sengaja atau berjalan secara alamiah. Dalam hal ini, pendidikan bukanlah proses yang diorganisasi secara teratur, terencana, dan menggunakan metode-metode yang dipelajari secara berdasarkan aturan-aturan yang telah disepakati mekanisme penyenggaraannya oleh suatu komunitas masyarakat (negara), melainkan lebih merupakan bagian dari kehidupan yang telah berjalan sejak manusia itu ada. Kedua, pendidikan bisa dianggap sebagai proses yang terjadi secara sengaja, direncanakan, didesain, dan diorganisasi berdasarkan aturan yang berlaku terutama perundang-undangan yang dibuat atas dasar kesepakatan masyarakat.¹⁵

3. Pengertian Karakter

Karakter dimaknai sebagai cara berfikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusannya. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, adat istiadat, dan estetika. Karakter adalah perilaku yang tampak dalam kehidupann sehari-hari baik dalam bersikap maupun dalam bertindak. Warsono dkk mengutip Jack Corley

¹⁵ Fatchul Muin, *Pendidikan Karakter Kontruksi Teoritik & Praktik*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2020), hal. 287-288.

dan Thomas Philip (2000) menyatakan: “Karakter merupakan sikap dan kebiasaan seseorang yang memungkinkan dan mempermudah tindakan moral”

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, peran adalah ciri psikologis, moral atau karakter yang membedakan seseorang dengan yang lain. Karenanya, karakter merupakan nilai unik yang melekat pada diri sendiri dan diwujudkan dalam perilaku (Kemendiknas, 2010). Dalam "Rancangan Keseluruhan Pembangunan Karakter Bangsa 2010-2025", satu-satunya nilai yang dipahami adalah memahami nilai kebaikan, rela melakukan sesuatu dan menjalani kehidupan yang sungguh indah.

Scerenko mendefinisikan peran sebagai atribut atau ciri yang membentuk dan membedakan ciri pribadi, ciri moral, dan kompleksitas psikologis individu, kelompok, atau negara. Pada saat yang sama, kamus gratis mendefinisikan karakter dalam situs yang dapat diunduh secara online sebagai kombinasi kualitas atau karakteristik yang membedakan satu orang atau kelompok atau objek dari yang lain. Peran, juga diartikan sebagai gambaran tentang atribut, karakteristik, atau kemampuan seseorang.¹⁶

Kepribadian adalah organisasi faktor biologis, psikologis dan sosiologis yang menjadi dasar perilaku individu. Kepribadian siswa meliputi kebiasaan, sikap, dan ciri-ciri lainnya yang merupakan ciri khas yang siswa kembangkan ketika berinteraksi dengan orang lain.

¹⁶ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), hal. 41-42.

Oleh karena kepribadian seorang siswa berbeda dengan kepribadian siswa yang lain, dan setiap orang memiliki keunikannya masing-masing, sehingga kepribadian ini biasa disebut dengan kata *personality*.

Oleh karena itu karakter merupakan ciri dari seorang individu. Ciri-ciri tersebut adalah nyata, berakar pada kepribadian individu, dan merupakan lokomotif dimana seseorang bertindak, berperilaku, dan merespon sesuai dengan pedoman yang berlaku. Jika seseorang berhasil menyerap nilai-nilai dan keyakinan yang diinginkan masyarakat dan dianggap sebagai acuan dalam hidup, maka ia memiliki karakter.¹⁷

4. Pengertian Pendidikan Karakter

Dalam arti sederhana, pendidikan moral merupakan hal positif yang dilakukan guru, dan akan mempengaruhi karakter siswa yang diajar. Pendidikan karakter merupakan upaya sadar dan ikhlas dari guru untuk menanamkan nilai-nilai kepada siswa. Pendidikan karakter telah menjadi gerakan pendidikan yang mendukung perkembangan sosial, perkembangan emosi dan moral siswa. Baik sekolah maupun pemerintah secara aktif bekerja membantu siswa mengembangkan nilai-nilai inti etika dan nilai kinerja, seperti kepedulian, kejujuran, ketekunan, keadilan, keuletan dan ketekunan, tanggung jawab, harga diri dan lain-lain. Burke percaya bahwa

¹⁷ Novian Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Total Quality Management*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2018), hal. 74.

pendidikan moral hanyalah bagian dari pembelajaran yang baik dan bagian dasar dari pendidikan yang baik.

Pendidikan karakter juga dapat diartikan sebagai pendidikan yang mengembangkan budi pekerti luhur (budi pekerti) peserta didik melalui pengamalan dan pengajaran nilai-nilai moral dan pengambilan keputusan yang beradab dalam hubungannya dengan sahabat manusia dan Tuhan. Definisi ini berdasarkan definisi yang terdapat dalam Funding. Departemen Pendidikan A.S. mendefinisikan pendidikan karakter sebagai berikut: "Pendidikan karakter menumbuhkan pikiran dan kebiasaan perilaku orang, dan dapat membantu orang hidup dan bekerja bersama sebagai keluarga, teman, tetangga, komunitas, dan negara. "Buku Pedoman Pendidikan Karakter" menyatakan: "Pendidikan karakter adalah proses pembelajaran yang memungkinkan siswa dan orang dewasa di lingkungan sekolah untuk memahami, peduli dan mengambil tindakan berdasarkan nilai-nilai moral yaitu rasa hormat, keadilan, kebajikan sipil dan kewarganegaraan. (Kewarganegaraan) dan bertanggung jawab untuk diri sendiri dan orang lain.

Sementara itu, sumber lain di Wikipedia mendefinisikan pendidikan karakter sebagai istilah payung, biasanya digunakan untuk mendeskripsikan gaya belajar anak untuk membantu mereka mengembangkan berbagai hal yang berkaitan dengan moralitas, kewarganegaraan, penghinaan, menunjukkan kebaikan dan kesopanan. Kesopanan dan etika, perilaku, kesehatan, kritik,

kesuksesan, berpegang pada nilai-nilai tradisional, dan menjadi makhluk yang sesuai dengan norma sosial dan dapat diterima di masyarakat.

Di sisi lain, Lickona mengartikan pendidikan karakter sebagai upaya nyata untuk membantu masyarakat memahami, peduli, dan mengadopsi landasan inti dari nilai-nilai moral. Secara singkat Lickona mengartikan pendidikan karakter sebagai upaya meningkatkan karakter siswa. Pada saat yang sama, Alfie Kohn dari Nof menunjukkan hal itu pada dasarnya "Pendidikan karakter dapat didefinisikan secara luas dan secara sempit. Dalam makna yang luas pendidikan karakter mencakup hampir seluruh usaha sekolah di luar bidang akademis terutama yang bertujuan untuk membantu siswa tumbuh menjadi seseorang yang memiliki karakter yang baik. Dalam makna yang sempit pendidikan karakter dimaknai sebagai sejenis pelatihan moral yang direfleksikan nilai tertentu".

Menurut Scerenko, pendidikan karakter dapat diartikan sebagai upaya serius untuk mengembangkan, mendorong dan memberdayakan orang-orang yang positif melalui teladan, penelitian (sejarah dan biografi orang-orang suci dan pemikir besar) dan praktik meniru (upaya terbesar untuk mencapai kebijaksanaan) Sifat Kepribadian. Hal-hal untuk diamati dan dipelajari). Pada saat yang sama, Arthur mendefinisikan pendidikan karakter sebagai kegiatan berbasis sekolah dalam makalahnya yang berjudul "Metode Pendidikan Tradisional di Inggris dan Amerika". Seperti yang

dikatakannya, ini secara sistematis mengungkapkan perilaku siswa: pendidikan karakter didefinisikan Rencana sekolah apa pun yang dirancang untuk bekerja dengan lembaga komunitas lainnya. Perilaku anak muda secara langsung dan sistematis dibentuk dengan secara eksplisit mempengaruhi nilai-nilai kepercayaan non-relativistik (diterima secara luas), yang dicapai dengan menerapkan nilai-nilai tersebut secara langsung.

Selain itu, Arthur menulis bahwa Anne Lockwood mengedepankan tiga proposisi sentral dalam pendidikan karakter: “Pertama, tujuan pendidikan moral dapat dikejar/dicapai, tidak hanya sebagai Kursus tersembunyi yang tidak terkendali, dan tujuan pendidikan moral sangat didukung. Kebenaran dari masyarakat telah menjadi konsensus. Kedua, tujuan perilaku tersebut merupakan bagian dari pendidikan karakter, dan kedua, perilaku antisosial sebagai kehidupan anak sebagai akibat dari kurangnya nilai pendidikan.

Oleh karena itu pendidikan karakter merupakan proses pemberian bimbingan kepada peserta didik agar menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam hati, pikiran, raga, perasaan dan niat. Pendidikan karakter dapat dipahami sebagai pendidikan nilai, pendidikan karakter, pendidikan akhlak, dan pendidikan karakter yang bertujuan untuk menumbuhkan kemampuan siswa dalam mengambil keputusan yang baik dan buruk, memelihara hal-hal yang baik, dan mewujudkan kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

Pendidikan karakter juga dapat diartikan sebagai upaya terencana agar peserta didik memahami, peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai agar peserta didik dapat berperilaku layaknya manusia. Pendidikan karakter juga dapat diartikan sebagai sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk mengimplementasikan nilai-nilai tersebut untuk Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, tetangga, lingkungan dan kebangsaan. Jadikan kami manusia. Penanaman nilai kepada warga sekolah maknanya bahwa pendidikan karakter baru akan efektif jika tidak hanya siswa, tetapi juga para guru, kepala sekolah dan tenaga non pendidik di sekolah semua harus terlibat dalam pendidikan karakter.¹⁸

Dalam perspektif Islam, pendidikan karakter dapat diartikan sebagai upaya sadar dan terencana berdasarkan ajaran Islam dari Alquran, Sunnah dan Jihad untuk membentuk, membimbing dan membimbing akhlak sehari-hari siswa.

Dari pengertian ini, dalam perspektif Islam, istilah lain untuk pendidikan karakter adalah pendidikan akhlak. Akhlaq berasal dari kata khalafa, dan akar kata khuluqan (Arab) berarti peristiwa, penciptaan atau penciptaan. Oleh karena itu, secara etimologis akhlaq berarti malam, adat istiadat, watak, atau sistem tingkah laku yang terbentuk. Oleh karena itu, moralitas bisa menjadi baik atau buruk. Akhlak yang baik disebut akhlaq mahmudah, dan akhlak buruk

¹⁸ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), hal.43-46.

disebut akhlak madzmumah. Namun di Indonesia, moralitas selalu berkonotasi positif. Orang baik disebut orang etis, dan orang yang melakukan hal buruk biasanya disebut orang tidak bermoral.¹⁹

Pendidikan karakter merupakan sebuah proses yang terencana untuk membentuk, mengarahkan, dan membimbing perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Norma-norma tersebut mengatur pola sikap dan tindakan manusia di mana pun dia berada. Di dalam norma-norma tersebut terdapat sistem nilai. Jika itu kita tarik dalam konteks Islam, sistem nilai tersebut adalah ajaran Islam dengan Al-Qur'an dan Hadist sebagai sumber nilainya serta ijtihad sebagai metode berpikir islami. Pola sikap dan tindakan yang dihasilkan dari sistem nilai Islam yang dimaksud mencakup hubungan dengan Allah SWT, sesama manusia (termasuk dirinya sendiri), dan dengan alam.²⁰

5. Tujuan Pendidikan Karakter

Adapun tujuan pendidikan karakter dalam lembaga pendidikan atau sekolah adalah sebagai berikut :

- a. Memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu, serta menjadikannya sebagai kepribadian berfikir unik siswa dengan perkembangan nilai.
- b. Memperbaiki perilaku siswa yang tidak sesuai dengan nilai-nilai perkembangan sekolah.

¹⁹ Muslim Nurdin, dkk, *Moral dan Kognisi Islam: Buku Teks Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum*, (Bandung: Alfabeta, 2001), hal. 205.

²⁰ Ibid., hal. 205.

- c. Menjalinkan hubungan yang harmonis dengan keluarga dan masyarakat, serta berbagi tanggung jawab pendidikan karakter.

Tujuan utama pendidikan karakter adalah mendorong penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga dapat diekspresikan dalam proses sekolah dan perilaku anak setelah lulus sekolah. Penguatan dan pengembangan berarti bahwa pendidikan sekolah tidak hanya memutihkan nilai-nilai siswa, tetapi juga merupakan proses yang memungkinkan siswa memahami dan merefleksikan betapa pentingnya nilai-nilai yang tercermin dalam perilaku manusia sehari-hari, termasuk anak. Penguatan juga mengarahkan proses pendidikan ke proses pembiasaan di kelas dan sekolah. Penguatan juga berarti menggunakan kebiasaan untuk memperkuat hubungan antara perilaku di sekolah dan rumah.

Tujuan kedua pendidikan karakter adalah mengoreksi perilaku siswa yang tidak sesuai dengan nilai-nilai perkembangan sekolah. Tujuan dari tujuan ini adalah menyelaraskan berbagai perilaku anak negatif dengan perilaku anak yang positif.

Tujuan ketiga pendidikan lingkungan sekolah adalah untuk menjalin hubungan yang harmonis dengan keluarga dan masyarakat dengan berbagi tanggung jawab pendidikan karakter. Dengan kata lain, hakikat sekolah harus dikaitkan dengan proses pendidikan keluarga. Jika pendidikan sekolah hanya bertumpu pada signifikansi interaksi antara guru dan siswa di kelas dan sekolah, maka peran yang diharapkan akan sulit tercapai. Karena gangguan perilaku

bersifat holistik atau komprehensif, bukan rentang waktu anak. Interaksi anak dengan lingkungan mau tidak mau mempengaruhi perilaku anak setiap detiknya.²¹

Tujuan pendidikan karakter memiliki lima tujuan. Pertama, menumbuhkan potensi, hati nurani, atau emosi yang melekat pada komunitas dan warga negara dengan karakteristik dan nilai etnis. Kedua, sesuai dengan nilai-nilai universal budaya bangsa dan tradisi keagamaan, mahasiswa hendaknya menanamkan kebiasaan dan perilaku terpuji. Ketiga, menanamkan jiwa kepemimpinan dan rasa tanggung jawab kepada mahasiswa sebagai generasi penerus bangsa. Keempat, menumbuhkan kemampuan mahasiswa untuk mandiri, inovatif dan berwawasan kebangsaan. Kelima, mengembangkan lingkungan sekolah menjadi lingkungan belajar yang aman, jujur, inovatif dan bersahabat dengan kewarganegaraan dan martabat yang tinggi.

Menurut buku Nourul Zuriah "Perkembangan Efektif Karakter Anak di Sekolah dan Keluarga" karangan Rohinah, ada beberapa tujuan pendidikan. yaitu²² :

- a. Anak-anak belajar tentang nilai-nilai moral keluarga, lokal, nasional dan internasional melalui adat istiadat, hukum dan tatanan internasional.

²¹ Novian Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Total Quality Managaement*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2018), hal. 26-28.

²² Rohinah M. Noor, (2012), *Mengembangkan Karakter Anak Secara Efektif di Sekolah dan di Rumah*, Yogyakarta: Pedagogia, hal. 40-41.

b. Dalam kehidupan sosial yang kompleks saat ini, anak dapat terus mengembangkan kepribadiannya sendiri ketika mengambil keputusan moral.

c. Setelah mempertimbangkan sesuai dengan standar etika, anak dapat secara wajar menghadapi masalah nyata di masyarakat untuk mengambil keputusan terbaik.

d. Anak-anak dapat menggunakan pengalaman karakter yang baik untuk membentuk kesadaran dan pola perilaku yang berguna dan bertanggung jawab atas perilaku mereka sendiri.

Pada hakikatnya pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk karakter yang kuat, berdaya saing, berakhlak mulia, berakhlak mulia, toleransi, kerjasama, patriotisme, pembangunan dinamis, bangsa yang berwawasan iptek, yang kesemuanya penuh percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila. Dan saleh.

Sekaligus, berdasarkan tulisan Susilo Bambang Yudhoyono dalam Sri Narwanti berjudul “Pendidikan Peran untuk Nilai Mengintegrasikan 18 Peran dalam Mata Pelajaran” Menurut bukunya, gerakan pendidikan peran nasional memiliki lima tujuan pokok. Gerakan tersebut diharapkan mampu melahirkan masyarakat Indonesia yang unggul di bidang iptek. Kelima hal dasar tersebut adalah :

a. Manusia Indonesia harus bermoral, berakhlak dan berperilaku baik.

Oleh karena itu, masyarakat diimbau menjadi masyarakat religius

yang anti kekerasan.

- b. Bangsa Indonesia menjadi bangsa yang cerdas dan rasional.
Berpengetahuan dan memiliki daya nalar tinggi.
- c. Bangsa Indonesia menjadi bangsa yang Inovatif dan mengejar kemajuan serta bekerja keras mengubah keadaan.
- d. Harus bisa memperkuat semangat. Seberat apa pun masalah yang dihadapi jawabannya selalu ada.
- e. Manusia Indonesia harus menjadi patriot sejati yang mencintai bangsa dan negara serta tanah airnya.

Dari sekian banyak tujuan pendidikan karakter tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan karakter adalah membentuk dan membentuk pemikiran, sikap, dan perilaku siswa agar menjadi individu yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab. Dalam konteks pendidikan, pendidikan karakter merupakan upaya sadar agar peserta didik memiliki karakter yang baik, dan sesuai dengan tingkat kemampuan lulusan agar memiliki karakter yang baik, sehingga dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Diharapkan melalui adanya pendidikan karakter, masyarakat dapat menciptakan perilaku yang positif bagi manusia yang bermanfaat bagi dirinya dan orang lain. Oleh karena itu tujuan pendidikan karakter adalah untuk mewujudkan pribadi yang berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa dan menyatu dengan manusia dan dirinya sendiri, hal ini sudah termasuk dalam nilai pendidikan karakter, salah satunya adalah agama dan tanggung jawab.

6. Fungsi Pendidikan Karakter

Menurut Cahyo "Perkembangan Efektif Karakter Anak di Sekolah dan Keluarga" karangan Rohinah M. Noor, pemanfaatan pendidikan karakter berdasarkan pada perkembangan karakter anak :

- a. Anak akan memahami struktur pendidikan karakter di bidang moralitas untuk memajukan pengembangan diri di bidang sains.
- b. Sesuai dengan hak dan kewajibannya sebagai warga negara, anak memberikan landasan moral yang luhur bagi pola perilaku sehari-hari.
- c. Anak-anak dapat menemukan dan memperoleh informasi tentang kepribadian, menghadapinya, dan mengambil keputusan untuk menghadapi masalah praktis di masyarakat.
- d. Anak dapat berkomunikasi dan bekerja sama dengan orang lain untuk mengembangkan nilai-nilai moral.

Diantara fungsi pendidikan budaya dan karakter bangsa adalah:

- a. Pengembangan : Menumbuhkan potensi siswa agar perilaku dan sikapnya dapat mencerminkan budaya dan ciri khas negaranya, sehingga menjadi siswa yang berperilaku benar.
- b. Perbaikan : Memperkuat pendidikan nasional untuk menumbuhkan potensi peserta didik yang bermartabat
- c. Penyaring : Memfilter budaya negara dan suku bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.

Dalam kebijakan nasional pembangunan karakter bangsa mempunyai tiga fungsi pokok dari segi fungsi :

1) Fungsi pembentukan dan pengembangan potensi

Peran pembangunan karakter bangsa adalah membentuk dan mengembangkan potensi manusia, atau menurut falsafah hidup Pancasila, warga negara Indonesia mempunyai pemikiran yang cepat dan mental yang baik.

2) Fungsi perbaikan dan penguatan

Peran pembangunan karakter bangsa adalah meningkatkan dan memperkuat peran keluarga, pendidikan, masyarakat dan pemerintah untuk berperan serta dan bertanggung jawab dalam mengembangkan potensi warga negara, serta membangun negara menjadi negara yang maju, damai, dan sejahtera.

3) Fungsi penyaring

Peran pembangunan karakter bangsa adalah memilah-milah budaya bangsa itu sendiri dan menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai budaya bangsa dan karakter bangsa.

Ketiga fungsi tersebut dicapai dengan: (1) memperkuat Pancasila sebagai falsafah dan ideologi bangsa, (2) memperkuat nilai dan norma ketatanegaraan UUD 1945, dan (3) memperkuat Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) Negara berkomitmen untuk (4) memperkuat nilai-nilai kebhinekaan dan (5) memperkuat keunggulan dan daya saing negara guna mencapai keberlanjutan kehidupan di Indonesia sebagai masyarakat, negara,

dan negara dalam skala global.

Pendidikan karakter memiliki tiga fungsi utama. Pertama-tama, fungsi pembinaan dan pengembangan potensi pendidikan karakter adalah membentuk dan mengembangkan kemampuan tingkah laku peserta didik agar dapat berprestasi sesuai falsafah hidup Pancasila, berakhlak mulia, dan berperilaku baik. Kedua, fungsi peningkatan dan penguatan fungsi pendidikan luar biasa adalah meningkatkan dan memperkuat peran serta keluarga, dinas pendidikan, masyarakat, dan pemerintah serta bertanggung jawab mengembangkan potensi warga negara dan membangun negara menuju negara maju, mandiri dan sejahtera. Ketiga, fungsi filtering. Peran pendidikan karakter adalah memilah-milah budaya suatu bangsa dan menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat. Ketiga fungsi tersebut dicapai melalui cara-cara sebagai berikut: (1) mengukuhkan Pancasila sebagai falsafah dan ideologi bangsa; (2) memperkuat nilai dan norma ketatanegaraan Undang-Undang Dasar 1945; (3) memperkuat NKRI); (4) Sesuai dengan konsep (Bhineka Tunggal Ika); (5) Memperkuat keunggulan dan daya saing yang baik dalam skala global untuk mewujudkan keberlanjutan Indonesia sebagai masyarakat, negara dan negara.

7. Prinsip Pendidikan Karakter

Dalam prakteknya, Lickona dkk menemukan 11 prinsip untuk pendidikan karakter yang efektif. Kesebelas prinsip tersebut adalah

sebagai berikut :

- a. Kembangkan nilai-nilai inti etika dan dukung nilai kinerja sebagai landasan karakter yang baik.
- b. Mendefinisikan "karakter" secara komprehensif, termasuk pikiran, perasaan, dan perilaku.
- c. Gunakan pendekatan yang komprehensif, disengaja dan proaktif untuk pengembangan karakter.
- d. Ciptakan komunitas sekolah yang peduli.
- e. Beri siswa kesempatan untuk mengambil tindakan etis.
- f. Buat kurikulum akademik yang bermakna dan menantang, hormati semua peserta didik, kembangkan karakter, dan bantu siswa agar berhasil.
- g. Cobalah untuk mendorong motivasi diri siswa.
- h. Biarkan staf sekolah menjadi komunitas pembelajaran dan moral, mereka berbagi tanggung jawab pendidikan karakter, dan berusaha untuk mempengaruhi nilai-nilai inti yang sama yang membimbing pendidikan siswa.
- i. Kembangkan kepemimpinan etis timbal balik dan dukungan jangka panjang dalam program pendidikan karakter.
- j. Biarkan anggota dan anggota komunitas berpartisipasi dalam pekerjaan pembangunan karakter sebagai mitra.
- k. Penilaian karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai pendidikan karakter dan sejauh mana siswa menunjukkan karakter yang baik.

Pendidikan karakter harus didasarkan pada prinsip-prinsip berikut :

- 1) Mempromosikan nilai moral dasar sebagai landasan karakter.
- 2) Mengenali karakter secara komprehensif dan membuatnya mengandung pikiran, emosi, dan perilaku.
- 3) Gunakan metode yang tajam, aktif dan efektif untuk membentuk kepribadian.
- 4) Ciptakan komunitas sekolah yang peduli.
- 5) Memberi kesempatan kepada siswa untuk melakukan perilaku yang baik.
- 6) Meliputi kursus yang bermakna dan menantang

Belum ada bimbingan teknis yang paling efektif mendukung keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter, juga belum ada strategi pelaksanaan yang diterima secara umum berdasarkan semua kondisi lingkungan sekolah.

Pertama, Komunitas sekolah harus bersama-sama mengembangkan nilai-nilai etika inti seperti kepedulian, kejujuran, keadilan, tanggung jawab dan penghargaan terhadap diri sendiri dan orang lain. Selain itu, mereka juga menetapkan nilai kinerja (kapabilitas) yang meliputi ketekunan, upaya terbaik, ketekunan, berpikir kritis, dan sikap positif.

Kedua, Pemahaman mendalam tentang kepribadian merupakan tugas yang harus diselesaikan sekolah untuk menumbuhkan

kepribadian siswa. Karakter yang baik meliputi pemahaman, kepedulian, dan tindakan yang dilandasi oleh nilai-nilai inti moral dan nilai kinerja yang menjadi titik tolak pembentukan kemampuan individu dalam memahami nilai-nilai dasar yang menjadi dasar penelitian dan seleksi.

Ketiga, Untuk membentuk kepribadian yang baik diperlukan pendekatan yang proaktif dan terencana dengan menyesuaikan dengan semua kelas yang ada di jurusan pendidikan, ini merupakan pendekatan yang proaktif karena melibatkan pekerjaan yang intensif dan dapat segera diselesaikan tanpa menunggu masalah. Berkinerja baik dalam memperkuat pembentukan nilai dan mencegah penyimpangan dari karakter baik karena berbagai dampak lingkungan.

Keempat, menciptakan kondisi sekolah yang peduli dengan pembinaan siswa yang bertanggung jawab, pekerja keras, jujur, dan adil berdasarkan nilai-nilai dasar.

Kelima, dalam bidang akhlak, santri merupakan pembelajar yang konstruktivis, mereka belajar melalui tindakan praktis, yaitu memberikan kesempatan seluas-luasnya dalam bidang akhlak.

Keenam, Mengingat bahwa siswa berasal dari latar belakang, kemampuan dan keterampilan, bakat dan minat, gaya dan kebutuhan belajar yang berbeda, kursus akademik seperti kursus dan kegiatan belajar harus dirancang untuk memenuhi kebutuhan individu peserta didik. Oleh karena itu, sekolah harus berperan dalam merumuskan

rencana akademik sekolah untuk memberikan tantangan yang bermakna dan sesuai bagi seluruh siswa.

Ketujuh, Dalam pengembangan pendidikan karakter, motivasi siswa harus diutamakan, karena filosofi karakter itu sendiri adalah melakukan hal-hal yang baik dan menjadi pekerja yang baik, sekalipun belum ada yang melihatnya. Sesuatu yang merefleksikan nilai intrinsik karakter dan memberikan penghargaan yang berharga daripada memberikan hadiah materi.

Kedelapan, Sekolah sebagai komunitas pembelajaran etis harus memulai pembangunan yang bersih dan kooperatif, terutama bagi seluruh karyawan, seperti guru, pengurus, kepala sekolah, pengawas, komite sekolah, profesional, psikolog, atau pemandu konseling sekolah untuk membantu sekolah berkembang. Aktivis sosial dan lainnya berpartisipasi langsung dalam pembelajaran, mendiskusikan masalah tertentu dan mendapatkan nilai peran yang relevan.

Kesembilan, sekolah peserta penyelenggaraan pendidikan moral harus memiliki pemimpin atau penanggung jawab yang efektif, memiliki visi yang jelas dan berbagi keterampilan kepemimpinan dengan pemangku kepentingan. Dengan kata lain, kepala sekolah harus membangun kesamaan visi dan pemikiran sistematis, serta bekerja sama dengan mereka. Semua departemen terkait berbagi tanggung jawab dan wewenang dalam pendidikan karakter.

Kesepuluh, Dibandingkan dengan sekolah lain yang tidak berbagi kurikulum akademik sekolah dengan keluarga atau orang tua

siswa, sekolah yang melibatkan keluarga dan memasukkannya ke dalam pembangunan karakter dapat meningkatkan peluang keberhasilan menyelesaikan pendidikan karakter..

Kesebelas, Efektivitas program pendidikan karakter tergantung pada sistem evaluasi yang berjalan. Evaluasi dapat menggunakan berbagai bentuk metode kualitatif dan kuantitatif, seperti nilai ujian akademik, kelompok fokus, atau survei berdasarkan variabel atau komponen yang akan diukur.

8. Nilai dan Deskripsi Pendidikan Karakter

Tabel 2.1

Nilai dan Deskripsi Pendidikan Karakter

No	Nilai	Deskripsi
1.	Religius	Sikap dan perilaku yang harus dipatuhi dalam melaksanakan ajaran agamanya, dapat bertoleransi terhadap pemujaan terhadap agama lain, dan hidup rukun dengan umat beriman Agama lain.
2.	Jujur	Berdasarkan perilaku berusaha menjadi orang yang selalu bisa dipercaya dengan kata-kata Aksi dan kerja.
3.	Toleransi	Menghormati sikap dan perilaku orang lain dalam agama, ras, pendapat, sikap, dan perilaku.

4.	Displin	Tunjukkan perilaku tertib dan patuhi berbagai aturan dan ketentuan.
5.	Kerja Keras	Tunjukkan upaya nyata mengatasi berbagai kendala dalam belajar dan pekerjaan rumah serta selesaikan tugas tersebut semaksimal mungkin.
6.	Kreatif	Pikirkan dan lakukan sesuatu untuk menghasilkan cara baru atau menghasilkan hasil dari hal-hal yang sudah Anda miliki.
7.	Mandiri	Sikap dan perilaku tidak mudah mengandalkan orang lain misi selesai.
8.	Demokratis	Cara berpikir, berperilaku dan bertindak Perlakukan diri Anda dan hak serta kewajiban orang lain secara setara.
9.	Rasa Ingin Tahu	Selalu mencari pemahaman yang lebih dalam dan lebih luas tentang sikap dan tindakan dari apa yang telah mereka pelajari, Lihat, dengar.
10.	Semangat Kebangsaan	Suatu metode berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan negara dan negara di atas kepentingannya sendiri kelompoknya.
11.	Cinta Tanah Air	Bagaimana cara berpikir dan berperilaku dan melakukan sesuatu. Tunjukkan loyalitas, perhatian.

12.	Menghargai Prestasi	Menjunjung tinggi bahasa, tubuh, masyarakat, budaya, ekonomi, dan lingkungan politik negara. Dorong dia untuk membuat sikap dan tindakan yang bermanfaat bagi masyarakat, pengakuan dan pengakuan. Hormati kesuksesan orang lain.
13.	Bersahabat/Komunikatif	Tindakan yang menyenangkan berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14.	Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan membuat orang lain merasa senang dan aman di hadapannya.
15.	Gemar Membaca	Kebiasaan menghabiskan waktu membaca berbagai buku Berikan dirimu yang baik.
16.	Peduli lingkungan	Selalu berupaya untuk mencegah kerusakan lingkungan alam sekitar dan bekerja keras untuk memperbaiki sikap dan tindakan kerusakan alam Itu sudah terjadi.
17.	Peduli Sosial	Selalu ingin membantu sikap dan tindakan orang lain, Masyarakat yang membutuhkan.
18.	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang dalam memenuhi tugasnya, yang Harus dilakukan untuk diri sendiri Masyarakat, lingkungan (alam, masyarakat dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Padahal, menurut pakar pendidikan, sembilan pilar karakter bersumber dari nilai-nilai luhur secara universal. Sembilan pilar karakter:

1. Cintai Tuhan dan semua ciptaannya
2. Kemandirian dan tanggung jawab
3. Jujur / dapat dipercaya
4. Rasa hormat dan kesopanan
5. Dermawan, suka membantu satu sama lain atau bekerja sama atau bekerjasama
6. Percaya diri dan bekerja keras
7. Kepemimpinan dan keadilan
8. Baik hati dan rendah hati
9. Toleransi, perdamaian dan persatuan.

Konsep budi pekerti lekat dengan konsep budi pekerti, budi pekerti luhur, akhlak bahkan kecerdasan majemuk. Berdasarkan pilar-pilar tersebut di atas maka pengertian budi pekerti dan akhlak yang tinggi lebih berkaitan dengan rukun-rukun berikut yaitu cinta kepada Tuhan dalam segala ciptaan, hormat dan kesopanan, kemurahan hati, pertolongan / kerja sama, kebaikan dan kerendahan hati. Inilah mengapa sebagian orang mengatakan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan karakter atau PLUS akhlak yang luhur.

Mengenai kecerdasan majemuk, kita mengetahui bahwa kecerdasan mencakup empat pilar kecerdasan yang saling berhubungan, yaitu (1) kecerdasan, (2) kecerdasan mental, dan (3) kecerdasan emosional. (4) Kecerdasan sosial.

9. Pengertian Kurikulum 2013 (K-13)

Kurikulum 2013 (K-13) adalah kurikulum yang berlaku dalam Sistem Pendidikan Indonesia. Kurikulum ini merupakan kurikulum tetap diterapkan oleh pemerintah untuk menggantikan Kurikulum-2006 (yang sering disebut sebagai Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) yang telah berlaku selama kurang lebih 6 tahun. Kurikulum 2013 masuk dalam masa percobaannya pada tahun 2013 dengan menjadikan beberapa sekolah.

Kurikulum 2013 memiliki empat aspek penilaian, yaitu aspek pengetahuan, aspek keterampilan, aspek sikap, dan perilaku. Di dalam Kurikulum 2013, terutama di dalam materi pembelajaran terdapat materi yang dirampingkan dan materi yang ditambahkan.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah merupakan metode dengan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Atau cara berfikir dan berbuat yang dipersiapkan dengan baik-baik untuk mengadakan penelitian, dan mencapai suatu tujuan penelitian.

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Studi ini merupakan studi pustaka yang berfokus pada buku dan karya sastra lainnya. Jenis penelitian ini adalah kualitatif, yaitu penelitian yang memberikan informasi berupa catatan dan data deskriptif yang tertuang dalam teks yang diteliti.

Melalui penelitian kualitatif diperlukan analisis deskriptif. Dalam “Pendidikan Karakter” oleh Kitab *Ta`lim Muta`allim*, metode analisis deskriptif memberikan gambaran dan penjelasan yang jelas, obyektif, sistematis, analitis, kritis dan kritis terhadap konsep pendidikan karakter. Metode kualitatif berdasarkan pengumpulan data yang dibutuhkan, kemudian mengkategorikan dan mendeskripsikan langkah awal yang dilakukan.

B. Sumber Data

Sebagai penelitian kepustakaan, maka sumber data ada dua macam yang dipaparkan sebagai berikut :

1. Sumber Primer adalah suatu referensi yang dijadikan sumber utama acuan penelitian. Dalam penelitian ini, sumber primer yang digunakan adalah Kitab *Ta`limul Muta`llim* karya Imam Az-Zarnuji.
2. Sumber Sekunder adalah referensi-referensi pendukung dan pelengkap bagi sumber primer. Dalam penelitian ini sumber sekunder berupa buku- buku sebagaiberikut:
 - a. Buku *Ta`limul Muta`llim* (Pentingnya Adab Sebelum Ilmu), karya Imam Az-Zarnuji.
 - b. Buku Pendidikan Karakter Berbasis *Total Quality Management* (Konsep dan Aplikasi di Sekolah), karya Dr. Novan Ardy Wiyani, M.Pd.I.
 - c. Buku Pendidikan Karakter Kontruksi Teoritik & Praktik (Urgensi Pendidikan Progresif dan Revitalisasi Peran Guru dan Orangtua), karya Fatchul Muin.
 - d. Buku Pendidikan Karakter (Mengembangkan Karakter Anak yang Islami), karya Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri.

- e. Konsep dan Model Pendidikan Karakter, karya Prof.Dr. Muchlas Samawi dan Drs. Hariyanto, M.S,
- f. Dokumen Kurikulum Kemendikbud 2013 (K-13).

C. Seleksi Sumber

Guna mendapatkan hasil penelitian yang valid maka diperlukan seleksi sumber, baik sumber data primer maupun sumber data sekunder. Sumber data primer dari penelitian ini diseleksi dengan mengkaji Kitab “*Ta`limul Muta`alim*” karya Imam Az-Zarnuji. Sedangkan seleksi sumber data sekunder dilakukan dengan mencermati pendidikan karakter dan dokumen kurikulum Kemendikbud 2013 (K-13) yang relevan.

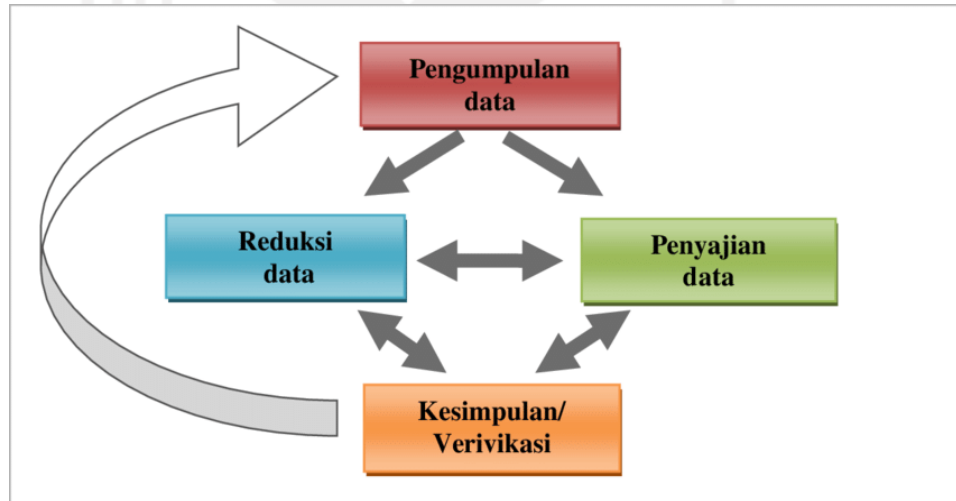
D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam studi pustaka, metode yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian adalah dengan memilih, mencari, menyajikan dan menganalisis bentuk data perpustakaan. Sumber data dalam penelitian ini adalah mencari dokumen, dan esensi dokumen tersebut perlu diolah dalam filosofi dan teori. Penelitian sastra di sini merupakan penelitian sastra yang belum teruji oleh pengalaman. Data yang disajikan berupa kata-kata yang perlu diolah secara sederhana dan sistematis. Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah mengumpulkan konsep yang relevan, pendidikan dan Ta`limul Muta`alim. Kemudian pilih, sajikan, analisis dan proses secara ringkas dan sistematis.

E. Teknik Analisis Data

Analisis adalah serangkaian upaya sederhana untuk memahami bagaimana mengembangkan dan memproses data secara bergantian. Kemudian, ia akan menganalisis data yang dikumpulkan untuk mendapatkan informasi, tetapi terlebih dahulu memilih data berdasarkan keandalannya.

Dalam penelitian ini teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi. Analisis isi adalah analisis ilmiah tentang isi pesan data. Oleh karena itu, sebagai data untuk analisis dan perbandingan merupakan data asli, sehingga dapat diketahui makna, lokasi dan hubungan peran pendidikannya.



BAB IV

HASIL & PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Biografi Imam Az-Zarnuji

1. Riwayat Hidup Imam Az-Zarnuji

Seperti yang di kutip oleh Aliy As`ad, Yusuf Alyan Sarkis dalam kitabnya *Mu`jamul Mathbu`at* mengatakan bahwa kata *Syaikh* adalah panggilan kehormatan untuk pengarang kitab ini (*Ta`limul Muta`allim*). Sedang Al-Zarnuji adalah nama marga yang diambil dari nama kota tempat beliau berada, yaitu kota *Zarnuj*. Di antara dua kata itu ada yang menuliskan gelar *Burhanuddin* (Bukti kebenaran agama), sehingga menjadi *Syaikh Burhanuddin Al-Zarnuji*. Adapun nama *person*-nya, sampai sekarang belum ditemukan literature yang menulisnya secara jelas.²³

Beberapa peneliti menyebut nama lengkap Al-Zarnuji dengan nama berbeda. Seperti dikutip Ahmad Sholeh dalam literatur karangannya, Khoeruddin Al-Zarkeli mengemukakan bahwa nama Al-Zarnuji adalah Al-Nu'am bin Ibrahim bin Kholil Al-Zarnuji Tajuddin. Seperti yang dikutip oleh Muhammad Amirin M. Ali Hasan Umar dalam kitab Al-Zarnuji, nama lengkap Al-Zarnuji adalah Syekh Al-Nu`am bin Ibrahim bin Kholil Al-Zarnuji. Di sisi lain, ia juga menyebut nama lengkapnya adalah Syekh Tajudiin Nuam bin Ibrahim bin Kholil Az Zarniji.²⁴

²³ Burhanuddin Al Zarnuji, *Terjemah Ta`limul Muta`allim Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*, terjemahan: Aliy As`ad, (Kudus : Menara Kudus, 1978). hal. ii.

²⁴ Dwi Yuniarti, "*Konseptika dalam Pendidikan menurut Imam Al-Zarnuji*", Skripsi Semarang : IAIN Walisongo, 2002, hal. 33.

Sejauh ini belum terdapat data yang jelas mengenai biografi Az-Zarnuji, mengatakan bahwa nama lengkapnya adalah Burhanuddin Al-Islam Az-Zarnuji. Di kalangan ulama belum ada kepastian mengenai tanggal kelahirannya, adapun mengenai kewafatannya seperti yang dikutip oleh Abuddin Nata, Mochtar Affandi mengatakan bahwa ada dua pendapat mengenai hal ini. *Pertama*, demikian pula mengenai tempat kelahirannya, tidak ada keterangan yang pasti.

Jika dilihat dari *nisbahnya*, yaitu Az-Zarnuji, maka sebagian peneliti mengatakan bahwa ia berasal dari *Zaradj*. Dalam hubungan ini seperti yang dikutip oleh Abuddin Nata, Mochtar Affandi mengatakan : *it is a city in Persia which was formally a capital and city of Sadjistan to the south of Heart (now Afghanistan)* Abuddin Nata juga mengutip pendapat dari Abd Al-Qadir Ahmad yang mengatakan bahwa Az-Zarnuji berasal dari suatu daerah yang kini dikenal dengan nama Afghanistan.²⁵ Sejauh ini belum terdapat data yang jelas mengenai biografi Al-Nu`am Az-Zarnuji, mengatakan bahwa nama lengkapnya adalah Burhanuddin Al-Islam Az-Zarnuji.

Di kalangan ulama belum ada kepastian mengenai tanggal kelahirannya, adapun mengenai kewafatannya seperti yang dikutip oleh Abuddin Nata, Mochtar Affandi mengatakan bahwa ada dua pendapat mengenai hal ini. *Pertama*, pendapat yang mengatakan bahwa Burhanuddin Az-Zarnuji wafat pada tahun 591 H/1195 M. *Kedua*, pendapat yang mengatakan bahwa Burhanuddin Al-Islam Az-Zarnuji wafat pada tahun 840

²⁵ Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokok Pendidikan Islam Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada. Cetakan II, 2001). hal. 104.

H/1243 M.

Al-Zarnuji memiliki latar belakangnya sendiri dan dia bersikeras atas nasehat gurunya. Arzanaji bisa dikatakan sebagai penentang kuat rasionalitas dan intelektual, ia banyak dipengaruhi oleh pemikiran, terlihat jelas bahwa pandangan Arzanaji telah menyatukan satu sains dengan sains lain. Walaupun bukti-bukti tersebut tidak bisa dijadikan dasar yang lengkap, namun sikap ilmu al-Zarnuji kurang tegas, karena ilmu pembuktian adalah ilmu unik yang diketahui jaksas, karena menurutnya ilmu pembuktian adalah ilmu yang mengatur tata cara beribadah kepada Tuhan.

Dengan cara demikian pemohon ilmu dapat disembah dan diterima secara sempurna oleh Allah, kemudian memperoleh ilmu yang bermanfaat. Selain itu, Al-Zarnuji meyakini bahwa sikap wara sangat penting, namun sikap wara erat kaitannya dengan ibadah, dan ilmu ibadah juga sangat terpengaruh. Pengaturan. Situasinya sangat kacau pada saat itu, dan Al-Zarnuji memprioritaskan cara seorang intelektual ingin taat beribadah, bukan hanya mengandalkan proporsinya.²⁶

2. Riwayat Pendidikan Imam Az-Zarnuji

Adapun mengenai riwayat pendidikannya, Syekh Burhanuddin Al-Zarnuji pernah belajar kepada beberapa ulama` besar pada waktu itu. Antara lain seperti yang disebut dalam kitab *Ta`limul Muta`allim*, yaitu :

²⁶ Ahmad Sholeh, "Pembelajaran Kitab *Ta`limul Muta`allim* Implikasinya dalam Pembentukan Akhlaq Santri di Pondok Pesantren Roudlout Tholibin Aspir Pesantren Kaliwungu Kendal", Skripsi Semarang : IAIN Walisongo, 2006, hal. 55.

- a. Sarjana terkemuka dari Mazhab Hanafi, Burhanuddin Ali Bin Abu Bakr Al-Marghinani (Burhanuddin Ali Bin Abu Bakar Al-Marghinani) membentuk "Al-Hidayah" kami, yaitu Buku referensi utama dalam sistem pemikirannya. Ia meninggal pada 593 H / 1197 M.
- b. Ruknul Islam Muhammad bin Abu Bakar populer dengan gelar Khowahir Zadeh atau Imam Zadeh. Dia adalah seorang sarjana besar dari aliran pemikiran Hanafi, dia adalah seorang penyair dan penyair, adalah seorang Muslim di Bogotá, dan terkenal dengan Fatwa-nya. Dia meninggal pada 573 H / 1177 M.
- c. Syekh Hammad bin Ibrahim (Syekh Hammad bin Ibrahim) adalah seorang ulama, penulis Karam dan ahli di Sekolah Pemikiran Hanafi. Dia meninggal pada tahun 576 H / 1180 M.
- d. Syekh Fakhruddin Al-Kasyani, juga dikenal sebagai Abu Bakr bin Mas`ud Al-Kasyani, adalah seorang ulama pemikir Hanafi dan penulis buku "Bada I" (Bana-i, USA). Dia meninggal pada 587 H / 1191 M.
- e. Syekh Fakhruddin Qadli Khan Al-Ouzjandi, seorang ulama besar, disebut sebagai jihadis di Sekolah Pemikiran Hanafi dan banyak karyanya.
- f. Ruknuddin Al-Farghani, panggilan akrab Al-Adib Al-Mukhtar (Penulis Penyair Terpilih), adalah seorang ahli agama, penyair dan penyair di Sekolah Agama Hanafi. Dia meninggal pada tahun 594 H / 1198 M.²⁷

Sebagaimana dikutip oleh Ahmad Sholeh dari beberapa literature skripsinya, Al-Zarkeli tidak menyebutkan kapan beliau hidup, hanya saja

²⁷ Burhanuddin Al Zarnuji, *Terjemah Ta`limul Muta`allim Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*, terjemahan: Aliy As`ad, (Kudus : Menara Kudus, 1978). hal. 49.

beliau hidup pada masa Abbasiyah, sekitar abad ke-6, tetapi diantaranya masa kemunduran dan kemajuan Bani Abbasiyah. Masa ini disebut sebagai periode ke-2 Daulat Abbasiyah sekitar tahun 292 – 656 H jika disebutkan Imam Al-Zarnuji menuntut ilmu di Bukhara dan Samarkand. Masjid-masjid dijadikan tempat menuntut ilmu (pusat pendidikan) diantaranya ia diasuh oleh Burahanuddin Al-Marqhani, Nijamuddin Burhanuddin Al-Marqhani dan Samsudin Abd Wajdi Muhammad bin Muhammad Abd Sattar Al-Amiddi, kepada ulama-ulama itulah Al-Zarnuji berguru.²⁸

Berdasarkan informasi tersebut, selain ahli di bidang pendidikan dan tasawuf, Al-Zarnuji kemungkinan besar telah menguasai bidang lain seperti sastra, non-agama, dan ilmu karam, meskipun belum dapat dipastikan apakah ada tasawuf di bidang tasawuf guru terkenal.

Namun demikian, dapat diasumsikan bahwa seseorang memiliki pengetahuan yang luas di bidang nonagama dan ilmu karam dengan jiwa kesusastraannya yang halus dan mendalam, sehingga memiliki peluang yang besar untuk memasuki dunia sufik..²⁹

Seperti yang dikutip Ahmad Sholeh (Ahmad Sholeh) dalam beberapa literatur karangannya, Pima mengatakan bahwa Al-Zarnuji (Al-Zarnuji) sangat menggairahkan dalam arus ilmu informasi dan ahlu sunnah waljamaah. kekaguman. Sebaliknya, dia menentang aliran Mutazila, angkanya ternyata tinggi. Oleh karena itu, dapat dimaklumi bahwa

²⁸ Ahmad Sholeh, “Pembelajaran Kitab Ta`limul Muta`allim Implikasinya dalam Pembentukan Akhlaq Santri di Pondok Pesantren Roudlout Tholibin Aspir Pesantren Kaliwungu Kendal”, Skripsi Semarang : IAIN Walisongo, 2006, hal. 53.

²⁹ Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, Cetakan II, 2001). hal. 105.

kecerdasan Al-Zarnuji sangat kuat dan dipengaruhi oleh ilmu fiqh yang berkembang di Abad Pertengahan. Dia mengikuti sekte Hanafi Muhammad Sulaiman Al-Kafawi dalam bukunya "Al-A`lam Al-Akhyar Minfuqoha Madzhab Al-Nu`man Al-Mukhtar" dan Al-Zarnuji sebagai Intelektual ditempatkan ke-12 dalam daftar Hanafiyah.³⁰

3. Situasi Pendidikan pada masa Imam Az-Zarnuji

Dalam sejarah pendidikan Islam, terdapat lima tahap pertumbuhan dan perkembangan pendidikan, yaitu :

- a. Pendidikan pada masa Nabi Muhammad SAW (571 – 632 M).
- b. Pendidikan pada masa Khulafaur Rosyidin (632 – 661 M).
- c. Pendidikan pada masa Bani Umayyah di Damsyik (661 – 750 M).
- d. Pendidikan pada masa kekuasaan Bani Abbasiyah di Baghdad (750 – 1250 M).
- e. Pendidikan pada masa jatuhnya kekuasaan Khalifah di Baghdad (1250 – Sekarang).³¹

Dari periodisasi di atas, Az-Zarnuji hidup pada masa ke-4 dari periode pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam antara 750 – 1250 M. Dalam catatan sejarah, periode ini merupakan zaman keemasan peradaban Islam berkembang pesat dengan ditandai oleh tumbuhnya berbagai lembaga pendidikan, mulai tingkat dasar sampai dengan tingkat perguruan tinggi. Diantaranya adalah Masrasah Nizhamiyah yang didirikan oleh Nizham Al-Mulk (457 H/1106 M), Madrasah Al-Nuriyah

³⁰ Ahmad Sholeh, "Pembelajaran Kitab Ta`limul Muta`allim Implikasinya dalam Pembentukan Akhlaq Santri di Pondok Pesantren Roudlout Tholibin Aspir Pesantren Kaliwungu Kendal", Skripsi Semarang : IAIN Walisongo, 2006, hal. 54.

³¹ Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, Cetakan III, 1992). hal. 7.

Al-Kubra yang didirikan oleh Nuruddin Muhammad Zanki (563 H/1167 M). Madrasah Al-Mustansyiroh yang didirikan oleh Kholifah Abbasiyah Al-Mustansir Billah di Baghdad (631 H/1234 M).

Selain ketiga umat Islam tersebut, masih banyak lembaga pendidikan Islam yang berkembang pesat pada era Al-Zarnuji. Berbekal informasi ini, jelas terlihat bahwa ia hidup di puncak ilmu pengetahuan dan kebudayaan Islam, era Abbasiyah, yang ditandai dengan munculnya ensiklopedia pemikir Islam yang tiada tara. Kondisi tumbuh kembang tersebut sangat kondusif bagi terbentuknya Al-Zarnuji sebagai ilmuwan atau ulama dengan ilmu yang luas..³²

4. Karya-karya Imam Az-Zarnuji

Kitab *Ta`limul Muta`allim* adalah satu-satunya karya Al-Zarnuji yang masih ada. Haji Khalifah (Haji Khalifah) menunjukkan dalam bukunya "Kasy Al-Zunun" bahwa di antara 150.000 karya sastra yang diterbitkan pada abad ke-17, salah satu penjelasannya adalah bahwa "*Ta'limul Muta'allim*" Buku itu diterbitkan pada abad ke-17. Merupakan satu-satunya karya Al-Zarnuji..³³

Popularitas kitab *Ta'limul Muta'allim* telah diakui oleh para ilmuwan Barat. Muhammad bin Abdul Kadir Ahmed percaya ini adalah karya yang sangat penting, seperti Al yang saleh. -Ketika orang-orang saleh seperti Zarnuji sibuk di dunia pendidikan, orang-orang seperti

³² Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad ke-21*, (Jakarta : Pustaka Al-Husna, Cetakan I, 1989). hal. 99.

³³ Rahmat Darmawan, "*Analisis Diksi dan Kontruksi Kalimat dalam Terjemahan Sya'ir Ta'limul Muta'allim*", Skripsi Jakarta : UIN Syarif Hidayatullah, 2011, hal. 50.

Mohammed bin Abdul Kadir Ahmed hanya menulis satu buku seumur hidup mereka. Tetapi pandangan lain adalah bahwa invasi Mongol yang dipimpin oleh Genghis Khan (1220-1225) menghancurkan pendudukan Persia timur, Hurasan dan Transoxiana, yang merupakan yang terkaya, paling makmur dan kaya secara budaya. Di wilayah Persia, karya Al-Zarnaji juga cukup berkembang, dan kemungkinan karya yang diserbui Al-Zarnaji juga dibakar. , Rusak, hanya reruntuhan. Ibrahim bin Ismail (Ibrahim bin Ismail) menamakan kitab itu sahras, terbitan 996 H, Abdul Majid bin Nussuh bin Ismail (Abdul Majid) bin Nusuh bin Israil) menerjemahkan kitab tersebut ke dalam bahasa Turki dengan judul *Irsyad Al-Ta`lim fi Ta`lim Al-Muta`allim*.

5. Gambaran Umum Kitab Ta`limul Muta`allim

Kitab *Ta`limul Muta`allim* merupakan satu-satunya karya monumental Syekh Burhanuddin Al-Zarnuji yang menerangkan tentang metodologi menuntut ilmu. Kitab ini disusun menjadi 13 pasal, antara lain :

- a. Pasal I tentang pengertian ilmu dan keutamaannya.
- b. Pasal II tentang niat dikala belajar.
- c. Pasal III tentang memilih ilmu, guru, dan teman serta ketabahan dalam belajar.
- d. Pasal IV tentang menghormati ilmu dan ulama`.
- e. Pasal V tentang ketekunan, kontinuitas dan cita – cita luhur.
- f. Pasal VI tentang permulaan dan intensitas belajar serta tata tertibnya.
- g. Pasal VII tentang tawakkal kepada Allah SWT.
- h. Pasal VIII tentang masa belajar.

- i. Pasal IX tentang kasih sayang dan memberi nasehat.
- j. Pasal X tentang mengambil pelajaran.
- k. Pasal XI tentang wara` (menjaga diri dari yang haram dan syubhat)
- l. Pasal XII tentang penyebab hafal dan lupa.
- m. Pasal XIII tentang masalah rezeki dan umur.

Secara metodologis, urutan pasal-pasal (dari pasal satu sampai pasal tiga belas) menunjukkan adanya keterkaitan dan proses keterkaitan antara isi pengajaran yang tertera pada setiap pasal yang saling mendukung dan menguatkan. Artinya, melakukan hal itu akan menghubungkan proses belajar-mengajar (mengejar pengetahuan) satu sama lain atau penerapannya. Dari segi materi atau isi pengajaran, isi pengajaran "Tamul Amulin" mencakup semua aspek yang saling berkaitan dalam penerapan pencari ilmu (yaitu siswa JIWA-TA`LIM) atau aspek keilmuan yang luas (komprehensif). Dan kontekstualitas).). Itu tidak terpecah-pecah atau dipahami secara individual. Namun buku ini merupakan penyempurnaan yang kuat, dan inilah keunikan yang terkandung dalam buku ini.

Ketika secara cermat dan kritis mempelajari ajaran "Kitab Talimul Muta`alim", 13 bab atau bab (termasuk 112 item abstrak atau abstrak) secara sistematis dan rinci untuk setiap artikel. Atau 63 poin doktrinal), maka jika belajar dari bidang ilmu keislaman (disiplin dan sub disiplin), terutama dari bidang pendidikan, maka seluruh ajaran Tamuhammad Tallin sebenarnya mencakup banyak aspek, diantaranya:

1) Falsafah Keilmuan

Tujuan pengajaran atau pendidikan Islam yang disebutkan dalam Pasal 2 adalah maksud atau tujuan atau motivasi belajar lima tujuan tersebut, dan menentukan kriteria pemilihan guru atau lokasi belajar.

2) Metodologi Keilmuan

Ketika berhadapan dengan atau membudidayakan atau mencari pengetahuan agar dapat beroperasi tanpa hambatan besar, prosedur harus diperhatikan, yaitu teknik yang harus diketahui dalam mengejar pengetahuan atau pembelajaran. Mulai dari cara menghafal pelajaran, berpikir, berdebat atau berdiskusi, dll. Menentukan bagaimana menyusun dan mempelajari urutan waktu secara akurat (misal: pagi atau malam yang sunyi)

3) Akhlaq Berilmu

Artinya, moralitas atau perilaku para penuntut ilmiah. Baik itu berhubungan dengan guru atau guru, atau bergaul dengan teman atau orang lain. Semuanya menunjukkan bahwa untuk mencapai tataran keilmuan Islam harus memperhatikan faktor-faktor etika akhlak, selama tidak bermoral maka sangat cerdas. Atau, jika Anda lulus ujian, tetapi caranya tidak terpuji (misalnya: menyontek, menyontek saat ujian, dll). Setiap artikel berisi pedoman etika.

4) Tadzkiah

Bagi seorang pencari ilmu yang berjiwa Islam ala Ta'limul Muta'allim, ajarannya tercermin, yaitu hampir semua pasal disisipkan dengan isi hati yang bersih (*tadzkiyatul qalbi*). Artinya

masalah mental atau hati memegang peranan penting dalam proses pembelajaran ilmu pengetahuan Islam. Karena hal ini juga pada akhirnya akan mempengaruhi nilai atau bobot keberhasilan dan prestasi belajar. Raih pencapaian ini dengan cara yang mulia, dan hilangkan kotoran fisik dan mental. Disinilah pentingnya santri, santri, pembelajar ilmu atau pencari ilmu. Jangan lupakan akhlak yang dipelajari. Membaca Al-Qur`anul Karim bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT (terus menerus atau konstan) dalam istiqamah.

5) *Sosial Kemasyarakatan*

Berlaku dermawan terhadap orang lain merupakan salah satu ajaran pendidikan sosial kemasyarakatan dalam *Ta`limul Muta`allim*. Yakni setiap penuntut ilmu yang berjiwa islami ala ta`lim hendaknya senantiasa bersifat dermawan terhadap orang lain. Oleh karena itu, mereka perlu membekali dirinya dalam hal menjaga tata hubungan persaudaraan antara sesama teman khususnya. Karena itu, berprasangka buruk kepada orang lain atau *su`udzon* perlu dihindarinya.

6) *Amaliyah Ibadah*

Artinya, dalam proses pembelajaran, setiap orang yang meminta ilmu dengan ilmu talim hendaknya berbagi kegiatan ibadah yang harus mereka lakukan (dari wajib sampai hadits Allah), misalnya: shalat tengah malam, membaca Alquran · Kari Mu, Jingwei atau melantunkan dzikir. Semua ini akan memberikan kontribusi untuk

kelancaran proses pembelajaran, dan menjadi penghalang spiritual dan moral bagi keberhasilan suatu ilmu dan pencapaiannya (hampir semua artikel berisi pengajaran atau informasi tentang amalan ibadah). Atau dapat diungkapkan dengan rumus khusus: gunakan jiwa Nur Iman Taqwa san Islami (NUR IMTAQI) untuk ilmu.³⁴

7) Latar Belakang Penulisan Kitab Ta`limul Muta`allim

Dalam catatan sejarah, tidak jelas tahun berapa Muhammad Tarim ditulis. Dalam kitab syarah karangan Syekh Ibrahim bin Ismail hanya menggambarkan latar belakang penelitian kitab tersebut. Buku ini ditulis oleh Al-Zarnuji untuk mengungkapkan keprihatinannya tentang keadaan para pembela ilmiah saat itu. Ia melihat banyak orang yang sudah lama belajar, meski memiliki banyak ilmu namun tidak bisa dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan pengetahuan tidak ada artinya bagi hidup mereka. Dalam hal ini, al-Zarnuji menjelaskan dalam "*Ta`limul Muta`allim*", artinya sebagai berikut:

“Setelah saya amati banyak pencari ilmu (pelajar, santri, dan mahasiswa) pada generasi saya, ternyata mereka banyak mendapatkan ilmu tetapi tidak dapat mencapai manfaat dan buahnya, yaitu pengalaman dan penyebarannya. Hal ini disebabkan oleh kesalahan mereka menempuh jalan dan mengabaikan syarat- syarat menuntut ilmu, padahal setiap orang yang salah jalan, maka ia akan tersesat dan tidak dapat mencapai tujuannya, baik sedikit maupun

³⁴ Imam Mawardi, *Kajian Kitab Ta`limul Muta`allim (2)*, MPA No. 300. (September, 2011). hal. 29–30.

banyak. Oleh karenanya, dengan senang hati saya akan menjelaskan kepada mereka mengenai metodologi belajar berdasarkan apa yang saya pelajari dalam beberapa buku dan petunjuk – petunjuk yang saya dengar dari para guruku yang cerdik cendikia. Penyusunan buku ini mendapat kebahagiaan dan keselamatan pada hari kiamat nanti. Buku ini saya susun setelah memohon petunjuk kepada Allah SWT.³⁵

Terlihat jelas dari uraian di atas bahwa Al-Zarnuji banyak menemui mahasiswa yang gagal dalam studinya pada saat itu, dengan kata lain ilmu yang mereka pelajari tidak memberikan manfaat bagi diri sendiri, apalagi bagi orang lain. Ini karena mereka telah salah jalan, meninggalkan kondisi yang diperlukan untuk mengejar pengetahuan. Menurut aturan Al-Zarnuji, syarat yang harus dipenuhi oleh setiap pemohon ilmu antara lain, karena Allah SWT siswa wajib mempercantik dan memuji guru, memilih teman secara selektif dan beritikad baik.

B. Hasil & Pembahasan Penelitian

1. Konsep Pendidikan Karakter dalam Kitab *Ta'limul Muta'allim*

Sebelum membahas tentang konsep pendidikan karakter dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* karya Imam Az-Zarnuji, penulis akan menjelaskan isi kitab *Ta'limul Muta'allim* secara lebih detail.

a. Kitab *Ta'limul Muta'allim* karya Imam Az-Zarnuji.

Dalam kitab "*Ta'limul Muta'allim*" karya Imam Az-Zarnuji

³⁵ Ma'ruf Asrori, *Etika Belajar bagi Penuntut Ilmu, Terjemah Ta'limul Muta'llim* (Surabaya : Al-Miftah, 1996). hal. 8.

memuat 13 pembahasan, yang dimulai dengan muqaddimah. Pada bab 1 dibahas hakikat ilmu, hukum mencari ilmu dan keutamaannya, pada bab 2 dibahas. Niat untuk tidak mencari ilmu dibahas, dan kemudian dibahas di Bab 3 Mengenai bagaimana memilih ilmu, guru, teman dan ketekunan, pada Bab 4 kita membahas bagaimana menghormati ilmu guru, pada Bab 5 kita membahas tentang keseriusan mencari ilmu, keyakinan dan cita-cita luhur, dan pada Bab 6 Skala dan ketertiban. Pada bab ini bab 7 membahas tawakal, bab 8 membahas waktu mempelajari pengetahuan, bab 9 membahas tentang kasih dan saran meniru, dan bab 10 membahas mencari pengetahuan tambahan, Pada bab 11 kita membahas kewaspadaan dalam belajar, kemudian pada bab 12 kita membahas hal-hal yang dapat meningkatkan daya ingat dan hal-hal yang melemahkan, dan pada bab 13 atau terakhir kita membahas tentang promosi dan hambatan. Mempertahankan umur dapat memperpanjang dan mengurangi masa hidup.

Sebelum menjelaskan 13 pembahasan tersebut, buku *"Ta'limul Muta'allim"* karangan Imam Az-Zarnuji memiliki muqaddimah, yang berisi komentar penulis tentang Halik. Ucapan terima kasih dan pengucapan Sarawat kepada Nabi Muhammad dan keluarga serta teman-temannya. Usai menulis surat ucapan terima kasih penulis, Syekh Burahnuddin Az-Zarnuji menjelaskan latar belakang buku ini. Ia mengkhawatirkan kondisi para siswanya, mereka sebenarnya serius untuk meminta penyakit pada saat itu, Tetapi banyak dari mereka tidak mendapatkan manfaat dari pengetahuan yang mereka pelajari. Hal

tersebut terjadi karena cara mereka mengejar ilmu yang salah, dan mereka meninggalkan kondisi yang harus dipenuhi pada saat belajar, Beliau berkata³⁶ : *“Kalau saya memperhatikan santri, sebenarnya mereka sangat serius dalam mencari ilmu, tetapi banyak diantara mereka yang tidak mendapatkan manfaat dari ilmu, yaitu dalam bentuk mengalami ilmu dan menyebarkan ilmu. Hal ini terjadi karena mereka Cara belajarnya salah, dan syarat mereka pergi”*

Dalam konteks ini, ia menulis "Buku Tamurimur Tallinn" yang berisi penjelasan untuk siswa, menjelaskan bagaimana mencari ilmu menurut kami-buku yang telah dia baca, dan menurut Beriayi dari guru Nasihat yang diterima dijelaskan. 13 bab dalam Ta'limul Muta'allim oleh Imam Az-Zarnuji adalah sebagai berikut:

1) *BAB I (Definisi Ilmu dan Fikih serta Keutamaanya)*

Dalam bab ini, kewajiban laki-laki dan perempuan untuk belajar dijelaskan. Imam Az-Zarnuji wajib belajar hanya menurut kebutuhan (ilmu), bukan untuk semua ilmu. Ia berkata: "Tidak semua Muslim, baik pria atau wanita, harus mempelajari semua ilmu, tetapi harus belajar sesuai dengan kebutuhan (ilmu) mereka sendiri."

Ilmu tentang benda merupakan salah satu disiplin ilmu yang menyebabkan timbulnya permasalahan Usuluddin (tauhid) dan Ilmu Fiqih. Dalam hal ini yang dimaksud dengan benda (lingkungan) adalah hal baru bagi semua orang, hal tersebut ada

³⁶ Syeikh Burhanuddin Az-Zarnuji, *Matan Ta'lim Al-Muta'allim Thariq At-Ta'allum*, Jakarta: Dar Al-Kutub Al-Islamiah, hal. 7

dalam bentuk keimanan, doa, pakaian surgawi, puasa, dll.³⁷

Selain itu dalam pasal 1 dijelaskan bahwa ilmu adalah yang paling mulia dan hanya khusus dimiliki manusia, Beliau berkata³⁸ :
“*Dengan ilmu Allah SWT mengutamakan Nabi Adam AS. Diatas para Malaikat dan Malaikat diperintah oleh Allah untuk sujud kepada Nabi Adam AS*”.

Ilmu sebagai suatu yang mulia karena ilmu dapat menjadi sarana untuk ketaqwaan. Ilmu adalah perhiasan dan tanda pada perkara yang dipuji bagi yang memilikinya. Sebagaimana dalam *syair* Muhammad bin Al-Hasan bin Abdullah dalam *Kitāb Ta`līm Al-Muta`allim Tharīq At-Ta`allum*.³⁹ Dalam *Kitāb Ta`līm Al-Muta`allim Tharīq At-Ta`allum* Beliau juga mewajibkan kepada pelajar untuk mempelajari ilmu akhlaq yang wajib dimiliki seperti dermawan, pemberani, rendah hati, maupun yang wajib dihindari seperti kikir, penakut, sombong, sifat berlebihan dan lain sebagainya.⁴⁰

Selain itu Beliau juga mengatakan hendaknya mereka juga mempelajari tentang ilmu yang dibutuhkan pada saat-saat tertentu (ilmu yang hukumnya *fardhu kifayah*). Adapun mempelajari *ilmu nujum* hukumnya adalah haram karena *ilmu nujum* diibaratkan seperti penyakit oleh sebab itu hukum mempelajarinya haram karena

³⁷ Abdullah kafabihi Mabrus, (2015), *Kajian dan Analisis Ta`lim Muta`allim Dilengkapi dengan Tanya Jawab*, Sumenang: Santri Salaf Press, hal. 46.

³⁸ Syeikh Burhanuddin Az-Zarnuji, *Matan Ta`līm Al-Muta`allim Tharīq Al-Ta`allum*, Jakarta: Dar Al-Kutub Al-Islamiah, hal. 11.

³⁹ *Ibid*, hal. 12.

⁴⁰ *Ibid*, hal. 13.

sangat membahayakan dan tidak member manfaat.

Setelah dipaparkan definisi ilmu, kemudian dikemukakan juga definisi fiqih, yaitu pengetahuan tentang kelembutan-kelembutan ilmu (tentang detil-detil ilmu). Seperti yang dikatakan Imam Abu Hanifah dalam *Kitāb Ta'ālīm Al-Muta'allim Tharīq At-Ta'allum*: Fiqih adalah pengetahuan tentang hal-hal yang berguna dan hal-hal yang berbahaya bagi diri seseorang. Maka seyogyanya manusia jangan sampai lengah diri dari hal-hal yang bermanfaat dan berbahaya di dunia dan akhirat.

2) BAB II (Niat dalam mencari Ilmu)

Niat adalah kondisi dan inti pikiran yang diwujudkan melalui dua hal, yaitu ilmu dan amal.

Dalam artikel ini, tujuan belajar hendaknya adalah mencari ridha Allah SWT, menyingkirkan kebodohan, melindungi agama dan memperkuat Islam untuk kebahagiaan masa depan. Selain itu, kami juga berniat untuk selamanya bersyukur atas nikmat akal dan kesehatan. Dalam artikel ini juga dijelaskan bahwa belajar tidak harus dihargai, mencari kekayaan duniawi, mendapatkan kejayaan, dll.

3) BAB III (Memilih Ilmu, Guru, Teman, dan Ketabahan Ilmu)

Saat memilih pengetahuan, seseorang harus memilih pengetahuan yang berguna dan substansial. Artinya, ilmu yang dibutuhkan untuk agama dan ilmu yang dibutuhkan untuk masa

depan, beliau menjelaskan⁴¹ : *“Bagi pelajar, dalam masalah ilmu hendalah memilih mana yang terbagus dan dibutuhkan dalam kehidupan agamanya pada waktu, lalu ilmu yang dibutuhkan uncut waktu yang akan datang”*

Kemudian dijelaskannya bahwa ilmu tahid juga harus diutamakan karena ilmu ini merupakan dasar dari segala ilmu yang ada. Menurutnya, keyakinan terhadap imitasi itu sah, namun tetap merupakan tindak pidana karena meninggalkan argumen. Kemudian biarkan ia memilih pengetahuan kuno. Banyak ulama Kitāb *Ta'līm Al-Muta'allim Tharīq At-Ta'allum* berkata: "Tetap berpegang pada pengetahuan lama dan takut pada ilmu baru."

Dalam hal memilih guru, sebaiknya memilih guru yang *alim, waro* dan lebih tua usianya. Untuk itu, maka seharusnya pelajar bermusyawarah dalam segala hal salah satunya memilih guru. Seperti firman Allah dalam QS Ali Imran : 159 : *“Mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu.”*

Begitu pula saat memilih teman, sebaiknya pilih teman yang rajin, pemberani, berkepribadian dan rajin belajar ilmu. Selain itu, jangan memilih orang yang malas, menganggur, banyak bicara dan berantakan dan hina. Dia berkata: "Benar-benar teman jahat yang membawa Anda ke neraka ketidaktahuan. Jadilah teman baik Anda dengan teman baik, dan kemudian Anda akan menemukan tempat

⁴¹ *Ibid*, hal. 23.

untuk menikmati surga.

4) **BAB IV (Mengganggu Ilmu dan Ulama)**

Dalam artikel ini dijelaskannya bahwa hanya dengan mempercantik ilmu dari para ahli keilmuan (guru) siswa dapat menimba ilmu sukses dan ilmu manfaat. Dalam cara menghormati guru, jangan berjalan di depannya, jangan duduk di tempat duduknya, mulai berbicara tanpa persetujuannya, jangan banyak bertanya yang membosankan, jangan mengetuk pintu, tetapi tunggu dengan sabar sampai guru itu pergi Rumah.

Selain itu, untuk memperoleh manfaat ilmu yang terbaik adalah memiliki seseorang. Siswa harus mempercantik bukunya. Selain dalam keadaan suci, tidak membawa buku, tidak berdiri, tidak meletakkan buku di atas buku lain, tidak mencoret-coret, tidak membuat catatan pada buku, tidak mencoret-coret buku tinta berwarna merah .

5) **BAB V (Kesungguhan, Kontinuitas, dan Semangat)**

Seorang pelajar harus sungguh-sungguh mencari ilmu untuk memperoleh apa yang mereka harapkan dan inginkan. Sebagaimana Firman Allah dalam QS.Al-Ankabut : 69 : *“Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar- benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan- jalan kami. dan Sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik”*.

Dalam bab ini, Beliau juga mengatakan "jadikan malam Anda sebagai alat transportasi", dan kemudian Anda akan menemukan impian Anda. Siswa tidak boleh pernah mengatakan tidak bisa atau tidak mau mengulang pelajaran, karena inilah saat yang tepat bagi siswa untuk mengulang pelajaran dengan lebih baik di awal malam, yaitu antara maghrib dan isha dan subuh..⁴²

Selain keikhlasan dan kesinambungan, siswa juga harus memiliki ambisi yang tinggi, karena memiliki cita-cita yang tinggi maka seorang siswa dapat dengan mudah meraih kesuksesan, oleh karena itu untuk mencapai cita-cita yang ideal seseorang harus bersungguh-sungguh dalam belajar. Dia berkata: *"Jika seseorang memiliki harapan atau ambisi yang tinggi tetapi tidak serius, atau dia memiliki keinginan atau ambisi yang serius tetapi tidak kuat, maka dia tidak akan mendapatkan sedikit pengetahuan."*

6) BAB VI (Permulaan Belajar, Ukuran Belajar, dan Urutannya)

Bagi seseorang itu saat yang tepat untuk mulai belajar pada hari rabu, karena nur diciptakan pada hari rabu. Bagi kafir, hari ini juga merupakan hari malang (bukan berkah) dan hari berkah bagi mukmin. Mengenai batas belajar ideal siswa atau tingkat skala pembelajaran, Anda harus mulai dengan kursus yang mudah dipahami.

7) BAB VII (Bertawakkal)

Siswa harus yakin untuk belajar. Jangan khawatir tentang

⁴² *Ibid*, hal. 44.

masalah parenting, dan jangan gunakan untuk mengotori hati Anda; karena hati orang dipengaruhi oleh masalah parenting, hanya sedikit orang yang mau mencapai akhlak yang luhur dan hal-hal yang luhur. Oleh karena itu, buatlah setiap orang sibuk dengan perbuatan baik, jangan sampai ia sibuk dengan godaan.

Jadi bagi orang yang berakal sehat seharusnya tidak merasa cemas karena urusan dunia, karena kegelisahan dan kesedihan tidak akan menghindarkan bencana. Padahal, itu merugikan hati, tidak menyehatkan badan, dan merusak perbuatan baik. Tapi yang harus diutamakan adalah urusan ke depan, karena hanya urusan ini yang bisa membawa manfaat. Dan untuk seorang siswa, dia harus memiliki kemampuan dan akan rajin belajar. Dan siswa tidak boleh berpuas diri tentang hal-hal selain sains, mereka juga tidak boleh melupakan atau menjauh dari sains yang irasional.

8) *BAB VIII (Waktu Menuntut Ilmu)*

Masa belajar dimulai dari buaian sampai liang kubur. Di saat yang sama, waktu yang tepat untuk belajar adalah ketika masih muda, subuh, antara maghrib dan isya. Yang terbaik bagi seorang siswa adalah menghabiskan waktu belajar.

9) *BAB IX (Kasih Sayang dan Nasehat)*

Orang yang sholeh harus berbelas kasih, mau memberi nasehat dan tidak bersikap iri hati, selain itu orang yang sholeh tidak boleh saling bermusuhan, karena itu hanya membuang-buang

waktu.

Maka jangan berprasangka buruk terhadap orang yang beriman, karena ini memang sumber kebencian dan tidak boleh ada tindakan, untuk itu siswa harus selalu menghiasi diri dengan perilaku yang baik. Jangan berprasangka buruk dan jangan biarkan diri Anda terjerumus dalam keadaan bermusuhan, karena melakukan hal itu hanya akan membuang waktu dan menimbulkan rasa malu Anda sendiri.

10) BAB X (Mengambil Pelajaran atau Manfaat)

Seorang pelajar harus mengeluarkan uang setiap saat. Belajar dan lanjutkan sampai Anda mendapatkan prioritas. Hal itu bisa dilakukan dengan selalu menyediakan pulpen (alat tulis) untuk mencatat semua hal ilmiah yang didapatnya. Ia mengingatkan bahwa umur atau umur itu sangat pendek, tapi ilmu itu banyak. Oleh karena itu, siswa tidak boleh menyia-nyiakan waktu dan waktu.

11) BAB XI (Wara` saat Belajar)

Saat belajar, mahasiswa harus siap, karena dengan begitu pengetahuannya menjadi lebih berguna, lebih bermanfaat, dan belajar lebih mudah. Seperti yang dikatakannya: "*Jika seorang pelajar dengan ilmu wara lebih bermanfaat dan belajar lebih mudah*"

Mengenai wara, sebagian ulama mengisahkan hadits Nabi Muhammad SAW: “Siapa yang melakukan wara? Desa Bodoh atau Allah SWT akan menghakiminya untuk mengangkatnya menjadi pejabat. Oleh karena itu, ketika seorang santri memiliki peran “wara ”, maka ilmunya Akan lebih bermanfaat, proses pembelajaran menjadi lebih mudah, dan manfaat ilmu yang didapat juga besar.⁴³

Adapun muatan yang terkandung dalam sikap wara 'yaitu mahasiswa harus menjauhi pergaulan, maksiat dan mengganggu karena pergaulan pasti berpengaruh. Ketika belajar, siswa harus menghadap ibadah, melakukan cahaya suci nabi saw, meminta ulama yang keutamaan untuk berdoa, dan menjauhi doa buruk mereka yang dianiaya. Karena itu akan membantunya berhasil dalam studinya.⁴⁴

Dalam hal ini, Syeikh Az-Zarnuji juga mengingatkan siswa untuk membawa buku dan alat tulis untuk mencatat semua ilmu yang diperoleh. Az-Zarnuji pernah berkata bahwa orang tanpa buku saku tidak memiliki kebijaksanaan di dalam hatinya.

12) BAB XII (Hal-hal yang Mempermudah Hafalan dan Lupa)

Alasan terpenting untuk menghafal adalah keikhlasan, ketekunan, makan lebih sedikit dan sholat di malam hari, membaca Alquran, membaca buku doa nabi, dan membaca Alkitab.⁴⁵

⁴³ *Ibid*, hal. 86.

⁴⁴ *Ibid*, hal. 88.

⁴⁵ *Ibid*, hal. 91.

Adapun yang dapat menyebabkan lupa adalah ketidaktaatan, banyak dosa, kecemasan dan kesulitan dalam segala urusan dunia, banyak kesibukan dalam urusan dunia.⁴⁶

13) BAB XIII (Hal-hal yang Mendatangkan Rezeki, Mencegah Rezeki, Menambah Umur dan Mengurangi Umur)

Setiap orang membutuhkan makanan, maka peserta didik harus mengetahui hal-hal yang dapat mendatangkan nutrisi, hal-hal yang dapat menambah dan mengurangi usia, dan hal-hal yang bergizi bagi tubuh agar mereka dapat belajar dengan leluasa.

Adapun hal-hal yang mendatangkan rezeki yaitu bangun pagi diberkahi dan membawa segala macam kenikmatan. Oleh karena itu, bangun pagi juga banyak hal yang dapat membukakan pintu rezeki. Wajah yang selalu bersinar juga dapat membuka pintu rezeki.⁴⁷ Maka alasan paling ampuh untuk memperoleh rezeki adalah selalu shalat dalam arti ta'dzim, khusyu', dan dengan menyempurnakan gerak badan, hal-hal yang diperlukan dalam shalat, serta hadits dan tata krama.

Sementara itu, alasan yang menghambat penghidupannya adalah banyaknya dosa yang dilakukannya: tidur subuh, tidur terlalu banyak, tidak menutupi aurat saat tidur, berdiri kencing, makan dengan badan, dan makan sambil tidur.⁴⁸

Tinggalkan sisa-sisa makanan, bakar kulit bawang, bersihkan

⁴⁶ *Ibid*, hal. 93.

⁴⁷ *Ibid*, hal. 99.

⁴⁸ *Ibid*, hal. 97.

rumah dengan sapu tangan, bersihkan rumah pada malam hari, biarkan sampah berserakan di dalam rumah, lewat di depan orang tua, mengunjungi orang tua yang sebaya, membersihkan gigi dengan kayu, mencuci tangan dengan lumpur, dan duduk di depan pintu rumah. Di tangga, dengan santai bersandar di salah satu pintu, mandi di tempat peristirahatan warga, menjahit pakaian, menyeka wajah dengan pakaian, meninggalkan jaring laba-laba di rumah, berdoa dengan mudah, dan keluar dari masjid saat shalat Subuh, dini hari. Pergi ke pasar, perlahan pulang dari pasar, membeli roti dari orang miskin memohon dan faqir, berdoa dengan malu-malu kepada anak, tidak menemukan wadah, meniup lampu, semua ini akan membawa kesakitan.⁴⁹

Setelah membahas isi ketiga belas bab tersebut, penulis akan memperkenalkan indikator teori pendidikan karakter dan tabel Kitab Mullin Tarim Tarim Tarim dalam bentuk sebagai berikut :

Tabel 5.1

Indikator Pendidikan Karakter dalam *Kitab Ta`lim Muta`llim*

No	Indikator Pendidikan Karakter	<i>Kitāb Ta`līm Al-Muta`allim Tharīq Al-Ta`allum</i>
1.	Religius	Hakikat Ilmu, Mencari Ilmu dan Keutamannya
2.	Jujur	Niat Belajar
3.	Toleransi	Ilmu, Guru dan Teman
No	Indikator Pendidikan Karakter	<i>Kitāb Ta`līm Al-Muta`allim Tharīq Al-Ta`allum</i>

⁴⁹ *Ibid*, hal. 98.

4.	Disiplin	Cita-cita Luhur
5.	Kerja Keras	Tentang Ilmu
6.	Kreatif	Tawakal
7.	Mandiri	Waktu Belajar
8.	Demokratis	Saling Mengasihi
9.	Rasa Ingin Tahu	Musyawahar
10.	Semangat Kebangsaan	Waro`
11.	Cinta Tanah Air	Hal yang dapat menambah hafalan
12.	Menghargai Prestasi	Hal yang Mendatangkan Rezeki
13.	Bersahabat/Komunikatif	Sabar dan Tabah
14.	Cinta Damai	Respek Terhadap Diri
15.	Gemar Membaca	Usaha Sekuat Tenaga
16.	Peduli Lingkungan	Tekun
17.	Peduli Sosial	Hormat dan <i>Hidmad</i>
18.	Tanggung Jawab	

Imam Az-Zarnuji menekankan aspek moral dalam *Kitāb Ta`līm Al-Muta`allim*, termasuk aspek fisik dan spiritual. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan bukan hanya sekedar proses penyebaran pengetahuan, tetapi yang terpenting adalah pembentukan karakter siswa dan kemerosotan perilaku siswa.

Untuk membentuk peserta didik yang berkarakter tinggi, pendidikan Islam harus membimbing peserta didik untuk memahami nilai-nilai pendidikan karakter yang harus dimiliki peserta didik. Adapun Konsep Pendidikan Karakter dalam *Kitāb Ta`līm Al-Muta`allim* karya Imam Az-Zarnuji sebagai berikut :

a) Niat dalam Mencari Ilmu

Kita tahu bahwa semuanya harus dilandasi niat, karena niat adalah tujuan yang ingin dicapai. Niat adalah imbalan atas perilaku dan tergantung pada niat. Niat tidak hanya disampaikan dari mulut ke mulut, tetapi niat juga merupakan hal internal yang sangat penting.

"*Kitāb Ta'lim Al-Muta'allim*" dari Imam Az-Zarnuji mengemukakan bahwa ketika belajar, siswa harus merencanakan untuk mencari kebahagiaan Allah, berharap kebahagiaan di kemudian hari, menghilangkan kebodohan diri sendiri dan orang lain, mengembangkan agama dan memperkuat Islam mengajar.⁵⁰

Bagi seorang siswa yang mencari ilmu, ia harus selalu mengungkapkan rasa terima kasihnya kepada berkah dalam bentuk rasionalitas atau kesehatan fisik, dan tidak bermaksud untuk mencari pengaruh atau ketenaran, atau mencari kekayaan dunia (kekayaan), atau mencari posisi, dll. Dalam pembelajaran.

b) Memilih Ilmu, Guru dan Teman

Syeikh Burhanuddin Az-Zarnuji berpesan kepada seorang siswa bahwa dari segi ilmu, ia harus memilih mana yang paling ia butuhkan dalam kehidupan beragama, dan ilmu adalah kebutuhan masa depan. Dalam hal memilih guru, Syekh Burhanuddin Az-Zarnuji menyarankan untuk memilih guru yang saleh, berani dan lebih tua.⁵¹

Dalam hal memilih teman, Syekh Burhanuddin Az-Zarnuji juga menganjurkan untuk memilih teman yang rajin belajar, rajin belajar,

⁵⁰ *Ibid*, hal. 17.

⁵¹ Syekh Burhanuddin Az-Zarnuji, *Matan Ta'lim Al-Muta'allim Thariq At-Ta'allum*, Jakarta: Dar Al-Kutub Al-Islamiah, hal. 24.

pandai berpikir, mudah dipahami (pintar), dan menghindari kemalasan. Pengangguran, banyak cerita (membual), orang yang suka cari masalah. fitnah.

Mengenai memilih teman, Anda harus memilih mereka yang rajin, berani, jujur, atau antusias memahami pelajaran ini. Dan juga menjauhi orang yang malas, menganggur atau tidak ingin tahu ilmu, orang yang banyak bicara, orang yang menyebabkan kerugian dan ahli fitnah.⁵² Sebagaimana firman Allah dalam Q.s At-Taubah: 119 : “Artinya: *Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar*”.

Dalam ayat ini, Allah SWT. Tunjukkan panggilannya dan berikan bimbingan kepada mereka yang percaya padanya dan utusannya. Selalu bersama orang-orang yang setia, jujur dan jujur. Dan jangan ikut munafik, orang munafik selalu menutupi kemunafikan dengan kata-kata dan perbuatan bohong, ditambah sumpah palsu dan alasan palsu, jika siswa bisa memilih ilmu, guru dan teman, kejujuran, keramahan / komunikasi, cinta damai, kontemplasi dan kepedulian terhadap masyarakat. Karena memiliki peran yang jujur, ramah, cinta damai dan peduli terhadap masyarakat merupakan peran yang sangat dipengaruhi oleh orang lain. Jika siswa memilih teman dan guru yang salah, siswa akan terobsesi dengan teman yang buruk.

Karena guru dan teman sangat mempengaruhi terwujudnya tujuan pendidikan itu sendiri. Seorang guru adalah karakter yang harus ditiru,

⁵² Abdullah kafabihi Mabrus, *Op.cit*, hal. 96,

maka pilihlah seorang guru dengan bijak, yaitu memilih siapa yang menjadi panutan dari karakter dan panutannya. Saat berteman, siswa harus memilih dengan bijak. Jangan buang waktu hanya karena sibuk. Bertemanlah dengan orang-orang yang giat belajar, dan saling menasihati dan mengingatkan ketika melakukan sesuatu yang salah.

Jika siswa memilih pengetahuan yang salah, kesalahan akan terjadi. Oleh karena itu, atas saran Syekh Burhanuddin Az-Zarnuji, diharapkan para santri dapat melangkah dengan bijak dan memilih sesuatu.

c) *Mengangungkan Ilmu dan Ulama*

Dalam *Kitāb Ta`līm Al-Muta`allim Tharīq At-Ta`allum* Syekh Burhanuddin Az-Zarnuji mengatakan Ketahuilah, sesungguhnya seorang pelajar tidak akan memperoleh kesuksesan dalam belajar dan kemanfaatan dari sebuah ilmu kecuali dengan mengagungkan ilmu dan ahli ilmu juga harus mengagungkan guru.⁵³

Dan diantara menghormati ilmu ialah memuliakan kitab, seorang pelajar sebaiknya tidak memegang kitab kecuali dalam keadaan suci. Karena Syekh Burhanuddin mengatakan, Ilmu itu cahaya dan wudhu pun juga cahaya, maka ilmu akan semakin bersinar dengan berwudhu, karena sesungguhnya cahaya itu ketika menyatu dengan cahaya lain akan berlipat ganda pancarannya.⁵⁴

⁵³ Syekh Burhanuddin Az-Zarnuji, *Matan Ta`līm Al-Muta`allim Tharīq At-Ta`allum*, Jakarta: Dar Al-Kutub Al-Islamiyah, hal. 31.

⁵⁴ Abdullah kafabihi Mabrus, *Op.cit*, hal. 154.

Diantara cara memuliakan ilmu adalah memuliakan orang yang mengajarkan ilmu itu. Dan cara memuliakan seorang guru, hendaklah tidak berjalan di depannya, tidak duduk di tempat duduknya, tidak mendahului dalam bertutur kata terkecuali atas izinnya dan tidak banyak bertanya sehingga membuat bosan guru tersebut.⁵⁵

Az-Zarnuji memberikan kedudukan yang sangat tinggi terhadap guru. Dia harus dihormati dan dimuliakan. Kedudukan guru bagi muridnya tak ubahnya seperti orang tua terhadap anaknya. Dari keterangan di atas, baik itu dalam memuliakan ilmu dan ahli ilmu maka karakter yang terbentuk adalah karakter yang bertanggung jawab, cinta damai dan peduli sosial. Karena tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya. Untuk itu kewajiban dari seorang pelajar yaitu hormatilah Ilmu dan Ahli Ilmu (guru). Sedangkan Karakter cinta damai adalah sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya. Juga peduli sosial, karena karakter peduli sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

Berdasarkan penjelasan diatas, terlihat jelas bahwa dengan mengamalkan konsep Az-Zarnuji mengenai memilih ilmu, guru, dan teman maka tumbuhlah karakter tanggung jawab, bersahabat, cinta damai dan peduli sosial.

⁵⁵ *Ibid*, hal. 128.

d) Kesungguhan, Kontinuitas, dan Semangat

Dalam hal ini Syeikh Az-Zarnuji dalam kitab karangannya mengatakan Az-Zarnuji mengatakan bahwa seorang pelajar haruslah bersungguh-sungguh dalam belajar serta tekun dan terus menerus dalam menuntut ilmu.⁵⁶

Maksudnya yaitu seorang pelajar haruslah tekun dalam belajar serta mengulang-ulang pelajaran yang telah diperolehnya. Dengan mengulang-ulang pelajaran yang telah didapatkan dari pendidikya maka akan semakin memantapkan apa yang dikethuinya.

Az-Zarnuji mengatakan waktu yang baik untuk mengulang-ulang pelajaran ialah diawaktu anatar waktu maghrib dan isya serta waktu sahur karena waktu ini adalah waktu yang diberkahi.⁵⁷ Az-Zarnuji juga mengatakan dalam *Kitāb Ta'lim Al-Muta'allim Tharīq At-Ta'allum* yakni Bagi seorang pelajar harus memiliki tujuan belajar yang tinggi. Karena pada kenyataannya manusia terbang sesuai dengan impiannya, seperti burung yang terbang hanya dengan dua sayap.⁵⁸

Dalam hal ini, dapat disimpulkan bahwa Az-Zarnuji mengemukakan bahwa siswa harus mempunyai ambisi yang tinggi dalam studinya dan harus sungguh-sungguh mencapai tujuannya dalam studinya. Keseriusan adalah kunci untuk mencapai tujuan, karena jika seseorang memiliki ekspektasi atau ambisi yang tinggi tetapi tidak serius, maka sulit untuk mencapai tujuannya. Sebagaimana Firman Allah

⁵⁶ *Ibid*, hal. 41.

⁵⁷ *Ibid*, hal. 193.

⁵⁸ Abdul Kadir Aljufri, (2009), *Terjemah Ta'lim Muta'allim*, Surabaya: Tim CM Grafika, hal. 45.

dalam Q.s At-Taubah : 105 : *“Artinya: Dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, Maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan”*.

Jika seseorang belajar dengan tekun dan serius, dia akan memiliki karakter yang bertanggung jawab dan pekerja keras. Karena kerja keras adalah tindakan menunjukkan upaya serius untuk mencapai tujuan atau harapan. Oleh karena itu, jika siswa memiliki ambisi yang tinggi, mereka harus berusaha sebaik mungkin dan belajar dengan giat untuk mewujudkan keinginannya.

e) Metode Belajar

Metode pembelajaran merupakan kunci untuk memahami pembelajaran, maka metode pembelajaran sangat penting dalam setiap kegiatan pembelajaran. Dalam hal ini, Az-Zarnuji menekankan pada metode ingatan. Di sisi lain, Az-Zarnuji juga merekomendasikan metode mudzakah (saling mengingatkan) dan mutharahah (diskusi) sebagai metode pembelajaran..⁵⁹

Karakter yang tumbuh dari metode pengajian dan diskusi bertoleransi dan menghargai prestasi, serta mengembangkan karakter yang gemar membaca. Karena metode memori yang direkomendasikan oleh Az-Zarnuji, siswa akan membaca dan mengingat dengan cermat apa yang telah mereka pelajari. Karena tujuan hobi membaca dalam

⁵⁹ *Ibid*, hal. 58.

pendidikan karakter adalah untuk membiasakan menghabiskan waktu membaca segala macam buku yang bermanfaat baginya.

Sebelum menyampaikan argumentasi atau sudut pandang, orang tersebut harus mempersiapkan sudut pandangnya sendiri semaksimal mungkin agar apa yang dikatakannya tidak merusak suasana diskusi. Az-Zarnuji berkata dalam bukunya : *“Artinya: Haruslah diangan-angan terlebih dahulu sebelum bicara, supaya apa yang diucapkan benar, karena perkataan itu bagaikan anak panah. Oleh karena itu, haruslah menata perkataan sebelum diungkapkan dengan mengangan-angannya terlebih dahulu, sekira perkataanmu tepat”*.

Oleh karena itu, ketika mengutarakan pendapat, Anda harus berpikir dulu, karena kata-kata itu seperti anak panah dan harus disejajarkan dengan benar. Karena kita tahu bahwa diskusi adalah bentuk musyawarah, hal ini dilakukan untuk mencari kebenaran antar perbedaan. Dan dalam pembahasan, saya tidak berniat untuk menghajar lawan apalagi menyudutkannya.

f) Tawakkal

Az-Zarnuji mengatakan dalam Kitāb Ta'līm Al-Mutaallim Tharīq Al-Ta'allum bahwa siswa harus percaya pada pembelajaran ilmu. Jangan mengguncang rizki atau mendapat masalah, dan jangan dibawa pergi.⁶⁰

⁶⁰ *Ibid*, hal. 72.

Belajar dan kesulitan tidak dapat dipisahkan, karena belajar adalah hal yang luhur dan lebih penting dari pada perjuangan seperti yang dikatakan oleh kebanyakan sarjana. Dari berbagai kesulitan yang dihadapi dalam belajar, kita harus memastikan bahwa Allah akan membantu dalam segala kesulitan. Karena sikap tawakal adalah mengalihkan semua kekuatan pengambilan keputusan kepada Allah SWT (mengalihkan kepemilikan kepada Allah SWT).

Ketika siswa menanamkan diri di tawarka, kepribadian yang terbentuk secara tidak langsung membentuk karakter religius, karena agama adalah sikap dan perilaku yang harus ditaati ketika menjalankan ajaran agama, yang terkait dengan sikap tawarka, yaitu mengatakan , Jika siswa menanamkan sikap Tavakar, maka secara tidak langsung sudah ditanamkan. Ia juga seorang tokoh agama.

g) Wara` saat Belajar

Wāra` diartikan sebagai menjauhi kejahatan, asusila dan kasus syubhat. Dalam hal ini, Az-Zarnuji menyarankan para siswa untuk waspada selama belajar.

Mengenai pertanyaan tentang wara, beberapa ulama telah meriwayatkan hadits dari Rasulullah: “Seseorang yang mempelajari *wāra`*. Allah akan menguji dia dengan salah satu dari tiga cara: Allah ingin menjadi muda seumur hidup, atau Allah menginginkan Dia ditempatkan di desa Bodoh atau Hizbullah akan mengadilinya dan menjadikannya pejabat.

Oleh karena itu, ketika seorang siswa memiliki karakter *wāra'*, ilmunya akan menjadi lebih bermanfaat, proses pembelajaran menjadi lebih mudah, dan manfaat ilmunya akan lebih banyak. Menurut pengertian *wāra'*, yaitu menjauhi kejahatan, maksiat dan syubhat, maka karakter yang dibentuk adalah karakter religius, lingkungan, sosial, jujur dan bertanggung jawab.

Wāra` memiliki sifat religius yaitu *Wāra`*, menjauhi dosa, perilaku asusila dan perkara syubhat, serta terkait dengan karakter agama, yaitu taat pada sikap dan perilaku dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya. Ini sejalan dengan firman Tuhan, ikuti perintah saya dan tinggalkan apa yang saya larang.

Dengan sikap “peduli lingkungan, jika seseorang marah”, maka orang tersebut tidak akan menimbulkan kerusakan lingkungan alam sekitarnya, karena ini merupakan tindak pidana dan hal yang santun.

Wara` memiliki ciri peduli sosial dan akan saling membantu bagi yang membutuhkan.

Wāra` memiliki karakter jujur, tidak akan ada kecurangan di negeri ini, dan tidak ada peningkatan unsur koruptor.

Dapat disimpulkan dari pengertian *wāra* yang artinya menjauhi kejahatan, maksiat dan syubhat, maka jelas sifat-sifat di atas akan tumbuh. Dengan sifat dasar *wāra'*, siswa akan memiliki hati yang bersih dan membawa ilmu ke dalam hati mereka.

2. Relevansi Pendidikan Karakter terhadap Kurikulum 2013

Kitāb Ta`līm Al-Muta`allim adalah satu-satunya karya yang paling populer. Syeikh Az-Zarnuji yang dikenal luas dan masih populer hingga saat ini merupakan kitab kuning yang masih dipelajari secara ekstensif dan menjadi pedoman bagi santri santri.

Tentunya, buku ini sangat populer di kalangan petani, khususnya petani tradisional, yang lebih menitikberatkan pada pendidikan moral. Karena "*Kitāb Ta`līm Al-Muta`allim*" merupakan kitab yang menjelaskan berbagai etika yang harus dimiliki siswa dalam mempelajari ilmu, sehingga siswa dapat memperoleh ilmu yang bermanfaat dan diberkahi.

Kitāb Ta`līm Al-Muta`allim sangat cocok untuk saat ini, karena banyak orang tidak lagi memperhatikan akhlak dan akhlak. Bukan mahasiswa, bukan mahasiswa, tidak tua, tidak muda, tidak besar, tidak kecil, mereka lebih memperhatikan ilmu daripada moralitas untuk melengkapi ilmu, sekalipun kriteria untuk mengukur orang berilmu adalah moralitasnya, karena moralitas menempati penelitian Tingkat tertinggi, karena kita tahu bahwa tujuan utama penelitian adalah menjadikan kita berakhlak mulia dan baik.

Sebagaimana kita ketahui bersama bahwa perkembangan teknologi dan teknologi informasi sangat pesat, jika tidak diatasi dengan baik akan berdampak negatif yang lebih besar dari pada positifnya. Ada banyak TKP di Internet, dan aktivitas kriminal seperti penipuan,

pencurian, dan pelecehan dicapai melalui kemajuan teknologi.

Penyebabnya adalah kurangnya keyakinan agama, kepedulian sosial dan 18 nilai peran lainnya, selain kejahatan moral dan moral. Misalnya, maraknya KKN dimana siswa tidak menghormati guru dan orang tua, berpakaian tidak pantas, dan suka bermain game. Jika siswa sering melakukan hal-hal buruk, bagaimana mereka akan memperoleh ilmu yang bermanfaat dan ilmu yang diberkati. Oleh karena itu, saat ini kita jarang melihat siswa yang benar-benar mempraktikkan apa yang telah mereka pelajari.

Karena Kitāb *Ta`līm Al-Muta`allim* mengandung pendidikan akhlak yang erat kaitannya dengan masa kini, karena kita menyadari bahwa ketika kita mempelajari kesalahan kecil dan besar, kita masih banyak melakukan kesalahan. Salah satunya adalah menghargai ilmu (buku). Banyak diantara kita yang kurang memperhatikan bagaimana cara mempercantik buku, karena seringkali kita melakukan kesalahan dengan tidak mencuci buku sebelum mengambilnya, menggendong buku dengan cara menggulung, melipat kertas buku menjadi tanda baca Simbolnya, taruh pulpen di buku, bahkan ada yang meninggalkan uang di buku. Syekh Burhanuddin Az-Zarnuji dengan tegas melarang hal tersebut, karena ini perbuatan yang tidak bisa memperindah kitab, dan kita tidak bisa memperindah ilmu, dan bagaimana ilmu masuk.

Kemudian Kitāb *Ta`līm Al-Muta`allim* juga menjelaskan bagaimana meningkatkan daya ingat dan bagaimana menghindari lupa. Banyak dari kita dengan mudahnya melupakan hikmah yang telah kita

peroleh, apalagi hikmah dari beberapa tahun yang lalu. Terkadang kita lupa hikmah dari sejam yang lalu. Kenapa ini karena kita telah melakukan banyak dosa dan jarang membaca Alquran dan kurangnya sholat magrib Seperti yang dikatakan Az-Zarnuji dalam bukunya, alasan terpenting untuk mudah mengingat adalah ketulusan, ketekunan, makan lebih sedikit, membaca Alquran dan sholat di malam hari.

Oleh karena itu, jika nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab tersebut dijadikan acuan dalam pendidikan Islam, maka melihat kondisi KitābTa`līm Al-Muta`allim di atas sangatlah relevan. Nilai-nilai pendidikan karakter, seperti wara, cita-cita luhur, rajin, rajin belajar, dsb, jika ditanamkan dalam diri peserta didik maka Islam akan berhasil karena akhlak menempati jenjang yang paling tinggi untuk dipelajari. Karena tujuan belajar yang terpenting adalah menjadikan kita manusia yang berakhlak mulia dan bermoral. Wawasan Rasulluh murni untuk moralitas yang sempurna, dan standar pengukuran seseorang berpengetahuan atau tidak terletak pada moralitasnya.

Kurikulum 2013 ini bertujuan untuk mengubah sikap santun peserta didik melalui pendidikan karakter nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Artinya jika memiliki sikap dan mental yang terpuji, peserta didik akan mampu menyerap ilmu dengan baik, dan tentunya akan menjadi generasi yang bersih.

Kurikulum pembelajaran 2013 harus mengembangkan sikap, pengetahuan dan keterampilan pada jalur perolehan bertahap. Sikap

diperoleh melalui penerimaan, pelaksanaan, penghargaan, kehidupan dan kegiatan praktik. Pengetahuan diperoleh melalui memori, pemahaman, aplikasi, analisis, evaluasi dan aktivitas kreatif. Tingkatkan keterampilan dengan mengamati, mengajukan pertanyaan, mencoba, bernalar, menunjukkan dan menciptakan kegiatan. Pendidikan pasien membutuhkan semua tahap belajar dan mengajar. Untuk memperoleh suatu konsep tertentu, siswa harus melalui proses yang panjang. Demikian pula guru harus mampu mengendalikan diri agar tidak langsung berbicara, dan harus sabar memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan konsep bagi dirinya sendiri. Diharapkan melalui proses tersebut, siswa dapat memperoleh pengetahuan yang selaras dengan kenyataan, tertanam dalam ingatan lebih lama, menjawab berbagai pertanyaan kehidupan, dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Kurikulum 2013 memiliki empat poin utama yaitu kompetensi inti 1, KI 1 yang berisi nilai-nilai agama, KI 2 yang memiliki nilai sosial dan kemanusiaan, KI 3 yang berisi ilmu, dan KI4 yang berisi proses pembelajaran. Di KI 1 dan KI 2 tidak ada materi yang diajarkan, tapi saya sangat antusias untuk setiap mata pelajaran yang diajarkan. Misalnya pada KI 1 dalam "Fisika dan Biologi", guru harus membuat siswa mengapresiasi dan berterima kasih atas bukti yang besar dari Tuhan Yang Maha Esa di alam. KI 2 bertujuan untuk mengubah peserta didik menjadi pribadi yang baik. Nilai-nilai kejujuran, disiplin, tanggung jawab dan kepedulian harus ditanamkan pada diri peserta didik sejak

dini.

Program pendidikan karakter di sekolah dapat dilakukan melalui program- program berikut ini :

1. Training Guru

Hal tersebut terkait dengan rencana pendidikan karakter sekolah, bagaimana melaksanakan dan melaksanakan pendidikan karakter di sekolah, serta bagaimana menyusun dan melaksanakan rencana dari pemikiran hingga tindakan. Program ini memberikan wawasan kepada para guru tentang psikologi anak, cara mendidik anak dengan memahami mekanisme berpikir anak untuk menciptakan anak yang sukses, dan keterampilan praktis untuk memahami dan mengatasi "masalah" anak.

2. Program Kurikulum Pendidikan Karakter

Memberi orang tua siswa sistem pengajaran dan bahan ajar yang lengkap (untuk satu tahun ajaran), serta informasi sekolah terperinci dan materi aplikasi. Materi sudah diujicobakan selama 5 tahun, selain itu program juga memberikan bantuan dan pelatihan khusus bagi para guru. Pelatihan untuk guru ini khusus digunakan untuk mewujudkan pendidikan karakter yang sukses di sekolah, karena disini guru akan mempelajari semua aspek psikologi manusia (tidak hanya anak-anak, tetapi diri mereka sendiri) dan menanamkan pada diri mereka sendiri, siswa dan keluarga. Nilai hidup yang baik. Guru akan memiliki aturan untuk membantu menciptakan anak dengan karakter yang lebih baik.

3. Program Bimbingan Mental

Program ini terbagi menjadi dua sesi program :

a. *Sesi Workshop Therapy*

Kursus ini dirancang untuk siswa berusia 12-18 tahun. Seminar ini bertujuan untuk mengubah dan membimbing mentalitas anak muda. Seminar merupakan “mesin perubahan instan”, artinya setelah mengikuti program ini mahasiswa akan langsung menjadi lebih aktif.

b. *Sesi Seminar Khusus Orangtua Siswa*

Bantu orang tua mengenali anaknya dan memperlakukan mereka dengan lebih baik, sehingga mereka bisa lebih sukses dalam hidup. Dalam seminar ini para orang tua akan mempelajari pengetahuan dasar yang sangat membantu dalam mempelajari berbagai teori psikologi anak dan keluarga. Memahami konsep berurusan dengan anak di rumah dan di sekolah, dan lebih mudah untuk memahami dan memahami ide-ide anak, pasangan dan orang lain.

Dalam konteks kajian P3 (Pusat Pengkajian Pedagogik), Dharma Kesuma dkk mendefinisikan dalam setting sekolah, pendidikan karakter adalah pembelajaran yang mengarah pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh yang didasarkan pada suatu

nilai tertentu yang dirujuk oleh sekolah. Definisi ini mengandung makna⁶¹ :

- 1) Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang terintegrasi dengan pembelajaran yang terjadi pada semua mata pelajaran.
- 2) Diarahkan pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh. Asusimnya anak merupakan organisme manusia yang memiliki potensi untuk dikuatkan dan dikembangkan.
- 3) Penguatan dan pengembangan perilaku didasari oleh nilai yang dirujuk sekolah (lembaga pendidikan)

Pendidikan karakter diartikan sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter di kalangan peserta didik agar memiliki nilai dan karakter sebagai karakternya, sehingga dapat mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupannya dan menjadi masyarakat yang beragama, nasionalisme, produktif dan berkreasi. Anggota dan warga negara. Oleh karena itu, pendidikan karakter merupakan upaya seluruh guru yang dapat mempengaruhi karakter siswa.⁶² Pilar-pilar pendidikan karakter antara lain :

a) *Moral Knowing*

Kesadaran moral adalah hal yang penting. Kesadaran moral meliputi enam hal: kesadaran moral, pemahaman nilai moral (pemahaman nilai moral), pemilihan sudut pandang, penalaran moral (logika moral), dan pengambilan keputusan), pengetahuan diri

⁶¹ Dharma Kesuma, dkk, *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 5-6.

⁶² Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, hal. 17-19.

(dan pengenalan diri). Keenam unsur tersebut merupakan ilmu yang harus diajarkan kepada siswa untuk mengisi bidang ilmunya.⁶³

b) *Moral Loving atau Moral Feeling*

Kecintaan moral adalah memperkuat kemampuan emosional siswa dan menjadikan mereka sebagai karakter manusia. Penguatan ini terkait dengan bentuk sikap yang harus dirasakan siswa yaitu pengenalan jati diri yaitu: self-esteem (percaya diri), empati (kepekaan terhadap rasa sakit orang lain), cinta kebaikan (love the truth), pengendalian diri (control diri) dan kerendahan hati (kerendahan hati). Sikap mengajar lebih pada demonstrasi daripada teoritis, untuk mengajarkan anak berperilaku guru perlu memberikan pengetahuan sebagai dasar, tetapi proses pemberian pengetahuan ini harus ditindaklanjuti dengan contoh.⁶⁴

c) *Moral Action*

Perilaku moral adalah cara untuk mewujudkan pengetahuan moral sebagai perilaku yang sebenarnya. 41 Sejak lahir, kodrat manusia adalah kebutuhan orang lain. Seperti yang dikatakan Nabi, kecuali orang lain hadir, kita tidak dapat berkembang dan bertahan. “Kecuali jika Anda mencintai orang lain seperti Anda mencintai diri sendiri, Anda tidak akan disebut orang beriman.” Ini berarti bahwa terlepas dari persatuan, seseorang tidak dapat berkembang dan memiliki kualitas superior. Kehadirannya di pergaulan harus selalu membawa manfaat. Agar bisa memberikan manfaat kepada orang

⁶³ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, hal. 31.

⁶⁴ *Ibid*, hal.35.

lain tentunya harus memiliki kemampuan / ability dan skill. Hal inilah yang menjadi fokus semua kalangan, baik itu pendidik, orang tua maupun lingkungan sekitarnya, agar proses pembelajaran diarahkan pada proses pembentukan kemampuan agar anak didik dapat bermanfaat bagi dirinya dan orang lain kelak..⁶⁵

Pengintegrasian nilai-nilai karakter ke dalam kurikulum sekolah mengacu pada pembentukan, pengembangan, dan pembinaan karakter atau individualitas siswa sesuai dengan jati diri bangsa pada saat kegiatan pembelajaran terjadi, serta keterpaduan, keterpaduan, dan penerapan nilai-nilai yang dianggap baik dan benar. Pengembangan pendidikan karakter di lingkungan sekolah pada dasarnya adalah membiarkan siswa mengenali dan menerima nilai-nilai karakter, serta mengenali pilihan, mengevaluasi pilihan, menentukan posisi, dan kemudian bertanggung jawab atas keputusannya berdasarkan rasa percaya diri pada setiap tahapan pencapaian nilai.⁶⁶ Model pengintegrasian pendidikan karakter di sekolah dapat dilakukan dengan beberapa cara, sebagai berikut :

(1) Integrasi dalam Mata Pelajaran yang ada

Pengembangan nilai karakter telah diintegrasikan ke dalam setiap tema dan tema. Nilai-nilai tersebut telah dimasukkan dalam silabus dan RPP. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, didefinisikan

⁶⁵ *Ibid*, hal.36.

⁶⁶ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, & Masyarakat*, hal. 109.

secara jelas dan terkait dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Oleh karena itu, nilai pembelajaran karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi juga melibatkan internalisasi siswa dan pengalaman sosial yang nyata. Diharapkan setiap guru menjadi guru pendidikan karakter, dan setiap guru harus memiliki kemampuan dalam mendidik karakter siswa.⁶⁷

(2) Mata Pelajaran dalam Muatan Lokal (Mulok)

Muatan lokal diartikan sebagai rencana pendidikan yang isi dan metode penyampaiannya berkaitan dengan lingkungan alam, lingkungan sosial, lingkungan budaya, dan kebutuhan pembangunan daerah yang perlu diajarkan kepada peserta didik. Tema yang mendukung pengembangan nilai peran dalam muatan lokal dipilih dan ditentukan oleh sekolah / daerah, seperti kursus bahasa daerah. Keterampilan yang dikembangkan juga akan diserahkan kepada kepala sekolah / wilayah.

Metode pengintegrasian konten lokal ke dalam tema adalah sebagai berikut: Pertama, melakukan penyesuaian. Sekolah akan menyesuaikan rencana pendidikannya dengan lingkungan dan budaya daerah tempat tinggalnya. Kedua, integrasi. Muatan lokal dapat menumbuhkan kepribadian siswa dan mengintegrasikannya ke dalam lingkungan sekitarnya. Ketiga, perbedaan. Sesuai dengan minat, bakat, kebutuhan, kemampuan, lingkungan dan bidang yang berbeda-beda peserta didik memiliki kesempatan untuk membuat rencana pengembangan.

(3) Kegiatan Pengembangan Diri

⁶⁷ *Ibid*, hal.36.

Pendidikan karakter siswa dapat direncanakan dan dilaksanakan dalam rencana pengembangan diri dengan memasukkannya ke dalam kegiatan sehari-hari sekolah, termasuk melalui kegiatan sekolah biasa, kegiatan spontan, pemodelan dan penyesuaian.

(4) Peran Semua Komponen Sekolah dalam Pendidikan Karakter

Sekolah memiliki arti strategis yang sangat penting dalam pembentukan kepribadian. Agar pendidikan karakter dapat berjalan dengan lancar diperlukan pemahaman yang utuh dan konsisten dari seluruh pendidik. Setiap pendidik memiliki perannya masing-masing. Kepala sekolah merupakan pemimpin tertinggi yang memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan sekolah.⁶⁸ Sebagai seorang manajer, kepala sekolah harus memiliki komitmen yang kuat terhadap pendidikan karakter. Kepala sekolah harus mampu menumbuhkan karakter unggul di sekolahnya. Kemampuan kepemimpinan kepala sekolah merupakan salah satu faktor yang dapat mendorong terwujudnya visi, misi, sasaran dan tujuan sekolah melalui rencana langkah demi langkah yang direncanakan. Saat melaksanakan pendidikan karakter, kepala sekolah harus dapat mengkomunikasikan perubahan tersebut kepada guru, pengelola, siswa, bahkan orang tua siswa. Kepala sekolah juga harus mampu mengatur waktu secara efektif agar dapat digunakan sebagai dasar pendidikan karakter.

Guru merupakan faktor penting yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan karakter sekolah, bahkan sebagian besar menentukan berhasil tidaknya siswa mengembangkan kepribadiannya

⁶⁸ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, hal. 67.

secara penuh. Ada yang mengatakan demikian karena guru adalah tokoh utama dan panutan serta panutan bagi siswa. Oleh karena itu dalam pendidikan karakter, guru harus memulai dari dirinya sendiri, sehingga apa yang dilakukannya dengan baik juga dapat berdampak pada siswa. Adapun Relevansi Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013 yang diterapkan di sekolah atau lembaga pendidikan :

- (a) Menerima (Memilih Ilmu, Guru dan Teman)
- (b) Menjalankan (Kesungguhan, Kontinuitas, dan Semangat)
- (c) Menghargai (Mengagungkan Ilmu dan Ulama)
- (d) Menghayati (Metode Belajar)
- (e) Mengamalkan (Tawakkal dan Wara` saat Belajar)

Tabel 5.2

Rumusan Produk dalam Kurikulum 2013 > SKL

DOMAIN	SD	SMP	SMA-SMK
SIKAP	Menerima + Menjalankan + Menghargai + Menghayati + Mengamalkan		
	Pribadi yang Beriman, Berakhlak Mulia, Percaya Diri, dan Bertanggung Jawab dalam Berinteraksi secara Efektif dengan Lingkungan Sosial, Alam Sekitar, serta Dunia dan Peradabannya		
KETERAMPILAN	Mengamati + Menanya + Mencoba + Menalar + Menyaji + Mencipta		
PENGETAHUAN	Pribadi yang Berkemampuan Pikir dan Tindak yang Produktif dan Kreatif dalam Ranah Kongret dan Abtrak		
	Mengetahui + Memahami + Menerapkan + Menganalisa + Mengevaluasi + Mencipta		
	Pribadi yang Mengusai Ilmu Pengetahuan, Teknologi, Seni, Budaya dan Berwawasan Kemanusiaan, Kebangsaan, Kenegaraan, dan Peradaban		

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan pada bab sebelumnya dapat disimpulkan sebagai berikut :

- 1) Konsep Pendidikan Karakter dalam Kitab *Ta`limul Muta`allim* karya Imam Az-Zarnuji yaitu niat dalam mencari ilmu, memilih ilmu, guru dan teman, mengangungkan ilmu dan Ulama, kesungguhan, kontinuitas, dan semangat, metode belajar, tawakkal, dan wara` saat belajar.
- 2) Relevansi Pendidikan Karakter dalam Kitab *Ta`limul Muta`allim* karya Imam Az-Zarnuji dengan kurikulum 2013 yaitu menerima (memilih ilmu, guru dan teman), menjalankan (kesungguhan, kontinuitas, dan semangat), menghargai (mengangungkan ilmu dan Ulama), menghayati (metode belajar), dan mengamalkan (tawakkal dan wara` saat belajar).

B. Saran

Setelah penulis melihat hasil penelitian pustaka dari Kitab *Ta`limul Muta`allim*, maka penulis merasa perlu memberi beberapa saran sebagai berikut :Sebaiknya penulis bisa memaparkan biografi Syekh Imam Az-Zarnuji secara singkat dan jelas dengan memaparkan kebenaran biografi Syekh Imam Az-Zarnuji itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Kadir Aljufri. 2009. *Terjemah Ta`lim Muta`allim*, Surabaya: Tim CM Grafika.
- Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam. Al-Qur`an dan Terjemah New Cordova*. Jawa Barat. Syaamil Qur`an.
- Alwi, Hasan, dkk. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Putaka.
- Al-Zarnuji Burhanuddin. 1978. *Terjemah Ta`limul Muta`allim Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*. Kudus: Menara Kudus.
- Arifin Anwar. 2003. *Memahami Paradigma Baru Pendidikan Nasional dalam Undang-undang Sisdiknas*. Jakarta: Depag RI
- Asifudin Janan Ahmad. 2010. *Mengungkit Pilar-Pilar Pendidikan Islam: Sebuah Tinjauan Filosofis*. Yogyakarta: UIN Suka Press.
- Asrori Ma`ruf. 1996. *Etika Belajar bagi Penuntut Ilmu, Terjemah Ta`limul Muta`llim*. Surabaya. Al-Miftah.
- Az-Zarnuji Imam. 2019. *Ta`limul Muta`allim "Pentingn ya Adab sebelum Ilmu"*. Solo: AQWAM.
- Darmawan Rahmat. 2011. "Analisis Diksi dan Kontruksi Kalimat dalam Terjemahan Sya`ir *Ta`limul Muta`allim*", Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Hasanal Zuhanul. 2015. "Pengaruh Pengajaran Kitab *Ta`limul Muta`allim* Terhadap Pembentukan Sikap Ta`dzim Siswa Kelas XI di Ma Ma`arif Ponggol Grabag Magelang Tahun Pelajaran 2014/2015", Skripsi, Progam Studi Pendidikan Agama Islam, STAIN, Salatiga.

- Husna Lailatul. 2018. "Pendidikan karakter dalam Kitab *Ta`lim Muta`llim Thariq At-Ta`allum* karya Syekh Burhanudin Az-Zarnuji", Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN, Sumatra Utara.
- Imam Malik bin Anas, *Al Muawaththa` Imam Malik*, (Takhrij : Muhammad Ridhwan- Syarif Abdullah), Jilid 2 (Jakarta : Pustaka Azzam). Hadist Riwayat Al-Baihaqi.
- Kesuma Dharma, dkk. 2011. *Pendidikan Karakter. Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Kurniawan Syamsul. *Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, & Masyarakat*.
- Langgulung Hasan. 1989 *Pendidikan Islam Menghadapi Abad ke-21*. Jakarta. Pustaka Al-Husna.
- Magfiroh Fadhilatul. 2017. "Pengaruh Pengajian Kitab *Ta`limul Muta`llim* dalam Pembentukan Akhlaq Santri Putri pada Guru di Ponpes Hikmatun Najiyah Sidosermo Surabaya", Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Ampel, Surabaya.
- Mawardi Imam. 2011. *Kajian Kitab Ta`limul Muta`allim (2)*, MPA No. 300.
- M. Noor Rohinah. 2012, *Mengembangkan Karakter Anak Secara Efektif di Sekolah dan di Rumah*. Yogyakarta: Pedagogia
- Mu`in Fatchul. 2020. *Pendidikan Karakter Kontruksi Teoritik & Praktik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*.

- Muslich Mansu. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*.
- Nata Abuddin. 2001. *Pemikiran Para Tokok Pendidikan Islam Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Nurdin Muslim, dkk. 2001. *Moral dan Kognisi Islam: Buku Teks Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum*. Bandung: Alfabet.
- Saidi Muhammad. 2016. "Implementasi Kajian Kitab *Ta`limul Muta`allim* dalam Membentuk Akhlaq Santri di Ponpes Miftahul Ulum Suren Ledokombo Jember Th 15/16", Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN, Jember.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. 2017. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Saminanto. 2013, *Mengembangkan RPP Paikem, Eek, dan Berkarakter*. Semarang: Sagha Grafika Solusindo.
- Sani, Abdullah Ridwan dan Muhammad Kadiri. 2016. *Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sholeh Ahmad. 2006. "Pembelajaran Kitab *Ta`limul Muta`allim* Implikasinya dalam Pembentukan Akhlaq Santri di Pondok Pesantren Roudlout Tholibin Aspir Pesantren Kaliwungu Kendal", Skripsi, IAIN Walisongo, Semarang.
- Syeikh Burhanuddin Az-Zarnuji, *Matan Ta`līm Al-Muta`allim Tharīq At-Ta`allum*, Jakarta: Dar Al-Kutub Al-Islamiyah.
- Wiyani Ardy Novian. 2018. *Pendidikan Karakter Berbasis Total Quality Managment*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Yahdi Abror Muhammad. 2017. "Implementasi Isi Kandungan Kitab *Ta`limul Muta`llim* dalam Pembentukan Etika Belajar Santri MA Ponpes Al-Amin Soko Mojokerto", Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Ampel, Surabaya.

Yuniarti Dwi. 2002. "Konseptika dalam Pendidikan menurut Imam Al-Zarnuji", Skripsi, IAIN Walisongo, Semarang.

Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter. Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan.*

Zuhairini. 1992. *Sejarah Pendidikan Islam.* Jakarta: Bumi Aksara.

